

SKRIPSI

**REFUNGSIONALISASI KOMUNIKASI INTERPERSONAL
KELUARGA DIASPORA INDONESIA DI LEBANON
TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI PADA ANAK**



OLEH

ADE ARFIANTY

Nomor Induk Mahasiswa : 105651100119

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2023

SKRIPSI

**REFUNGSIONALISASI KOMUNIKASI INTERPERSONAL KELUARGA
DIASPORA INDONESIA DI LEBANON TERHADAP MOTIVASI
BERPRESTASI PADA ANAK**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Muhammadiyah Makassar Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom.)

Disusun dan Diajukan oleh :

ADE ARFIANTY

Nomor Induk Mahasiswa : 105651100119

Kepada

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2023

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN AKHIR

Judul Proposal Penelitian : Refungsionalisasi Komunikasi Interpersonal
Keluarga Diaspora Indonesia di Lebanon Terhadap
Motivasi Berprestasi Pada Anak


Nama Mahasiswa : Ade Arfianty
Nomor Induk Mahasiswa : 105651100119
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Muhammad Yahya, M.Si


Syukri, S.Sos, M.Si


Mengetahui

Dekan
Fisip Unismuh Makassar

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi



Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos, M.Si
NBM: 730727


Syukri, S.Sos., M.Si
NBM. 923568

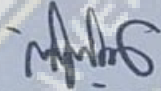
HALAMAN PENERIMAAN TIM

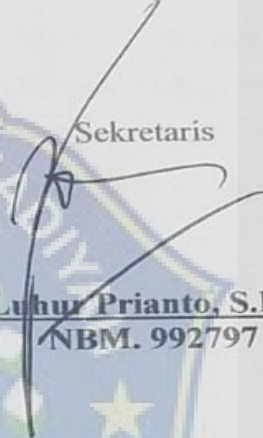
Telah diterima oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar berdasarkan surat keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor : 0201/FSP/A.4-II/XI/45/2023 sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana (S.I.Kom) dalam Program Studi Ilmu Komunikasi yang dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 7 November 2023.

TIM PENILAI

Ketua

Sekretaris


Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si.
NBM. 730727

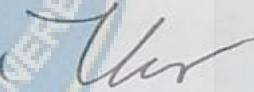

Andi Luhur Prianto, S.IP., M.Si.
NBM. 992797


1. Dr. Muhammad Yahya, M.Si.

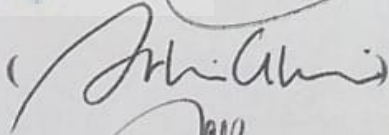
2. Syukri, S.Sos., M.Si.

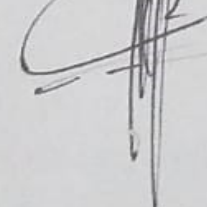
3. Arni, S.Kom., M.I.Kom.

4. Wardah, S.Sos., M.A.

)

)

)

)

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Ade Arfianty

Nomor Induk Mahasiswa : 105651100119

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah karya ilmiah saya sendiri dan bukan hasil plagiat dari sumber lain. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 22 Agustus 2023

Yang menyatakan,



Ade Arfianty

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmanirrahim...

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT berkat segala rahmat dan karunia - Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan hasil penelitian yang berjudul **“Refungsionalisasi Komunikasi Interpersonal Keluarga Diaspora Indonesia di Lebanon Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Anak”**. Salam serta shalawat senantiasa tercurah kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang. Penulis menyadari hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, karena dalam proses penyelesaiannya tidak sedikit kesulitan dan hambatan dalam penyusunan hasil penelitian ini. Penyusunan hasil penelitian ini tidak akan terwujud tanpa adanya doa, usaha, bimbingan dan juga arahan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Yahya, M.Si., selaku pembimbing I yang selalu mendidik, membimbing, dan memberi dukungan kepada penulis.
2. Bapak Syukri, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi sekaligus sebagai pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan, dukungan penuh dan mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Ihyani Malik, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Suami tercinta Asrarudin Salam, S.S., yang selalu memberikan dukungan, doa, dan materi sehingga istrinya ini bisa menyelesaikan penelitian dan seluruh proses perkuliahan hingga saat ini.

5. Ibunda tercinta Hj.Norma Mulking, yang senantiasa memberikan doa dan dukungan sehingga anaknya ini bisa lebih bersemangat untuk mendapatkan gelar sarjana.
6. Sahabat Ayu Widya Listari, yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam proses penyelesaian penelitian ini.
7. Ibu Wardah, S.Sos., M.A., selaku penasehat akademik yang telah memberi dukungan dan pengarahan akademik kepada penulis selama perkuliahan di Unismuh Makassar.
8. Bapak dan Ibu Dosen lainnya yang telah kebersamai dan senantiasa membagikan ilmu serta membimbing selama proses perkuliahan hingga selesai.
9. Teman-teman satu angkatan 2019 program studi Ilmu Komunikasi yang telah kebersamai, selalu memberi semangat dan dukungan moril agar dapat menyelesaikan perkuliahan ini.
10. Semua Warga Negara Indonesia di Lebanon yang telah bersedia menjadi informan penelitian demi membantu penyelesaian penelitian ini.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi masyarakat. Penulis memohon maaf atas segala kekurangan dalam proses penulisan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan.

Makassar, 22 Agustus 2023



Ade Arfianty

ABSTRAK

Ade Arfianty, 2023. *Refungsionalisasi Komunikasi Interpersonal Keluarga Diaspora Indonesia di Lebanon Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Anak.* Skripsi. Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Muhammadiyah Makassar, (dibimbing oleh: Dr. Muhammad Yahya, M.Si dan Syukri, S.Sos., M.Si.)

Skripsi ini mengkaji tentang refungsionalisasi komunikasi interpersonal keluarga diaspora Indonesia di Lebanon terhadap motivasi berprestasi pada anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui refungsionalisasi komunikasi interpersonal keluarga diaspora Indonesia terhadap motivasi berprestasi pada anak di Lebanon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *case study research* (studi kasus). Pengumpulan data yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi. Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

Hasil penelitian ini adalah (1) Peran orang tua apalagi pola asuh yang diberikan orang tua terhadap komunikasi interpersonal keluarga diaspora sangatlah diperlukan, hal ini disebabkan oleh perbedaan budaya yang akan dihadapi oleh seorang anak. Mereka harus mampu beradaptasi dan butuh penyesuaian dengan perbedaan budaya yang orang tua mereka miliki. (2) Kendala yang dihadapi orang tua hingga saat ini, rata-rata kesulitan yang dialami oleh orang tua yaitu dalam membantu anak-anak mengerjakan tugas di rumah terlebih lagi jika tugas tersebut menggunakan bahasa Arab baku, karena sebahagian besar dari orang tua ini tidak fasih menggunakan bahasa Arab baku. (3) Refungsionalisasi Komunikasi Interpersonal benar-benar terjadi, ini dikarenakan cara orang tua dalam memotivasi setiap anak sangatlah beragam, meski demikian komunikasi antar anak dan orang tua selalu terjalin dengan baik sekalipun perbedaan budaya ini sangatlah signifikan, akan tetapi masing-masing orang tua dapat saling membantu dalam setiap tumbuh kembang anak mereka.

Kata Kunci: Refungsionalisasi, Komunikasi Interpersonal, Keluarga Diaspora, Motivasi Berprestasi.

DAFTAR ISI

HALAMAN Sampul	i
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN AKHIR	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Penelitian Terdahulu	7
B. Konsep dan Teori	11
C. Kerangka Pikir	36
D. Fokus Penelitian	39
E. Deskripsi Fokus	39
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	42
B. Jenis Penelitian	42
C. Informan Penelitian	43
D. Sumber Data	43
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Teknik Analisis Data	45
G. Teknik Keabsahan Data	45

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	47
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	47
B. Hasil Penelitian	53
C. Pembahasan Hasil Penelitian	65
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN- LAMPIRAN.....	74



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Hal.
2.1	Kerangka Pikir	38



DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Hal.
2.1	Penelitian Terdahulu.....	9
3.1	Informan Penelitian.....	43
4.1	Jumlah Diaspora Indonesia di Lebanon.....	49
4.2	Faktor dan Temuan Pada Hasil Wawancara.....	64
4.3	Faktor dan Temuan lanjut pada hasil wawancara.....	64



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini, kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia dan hal tersebut bergantung pada kualitas pendidikannya. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Siswa dengan motivasi berprestasi tinggi akan berhasil memperoleh prestasi akademik yang cukup baik. Sebaliknya, siswa dengan motivasi berprestasi rendah, akan memperoleh prestasi akademik yang kurang baik.

Motivasi sangat penting dalam kehidupan manusia. Motivasi diperlukan untuk mendorong diri seseorang dalam mencapai sebuah prestasi. Terlebih lagi usia remaja merupakan usia perkembangan, di mana pada usia ini remaja mengalami banyak perubahan (Santrock, 2003). Dengan motivasi berprestasi, siswa merasa bertanggung jawab atas apa yang menjadi tugasnya dan akan berusaha menyelesaikannya sampai berhasil. Hal ini juga memotivasi mereka untuk menjadi lebih cerdas, lebih mempertimbangkan sesuatu sebelum mengerjakannya, lebih kreatif dan inovatif, serta ingin menjadi yang terbaik.

Beberapa faktor mempengaruhi tingkat motivasi siswa untuk berprestasi. Salah satu diantaranya adalah faktor keluarga, adanya keluarga dapat mempengaruhi motivasi berprestasi pada anak karena keberadaan orang tua yang merupakan orang terdekat dengan anak. Hal ini pun berlaku pada keluarga diaspora di seluruh dunia, yang kemudian penulis memilih negara Lebanon. Di Lebanon dapat dijumpai

beberapa warga negara Indonesia yang telah menikah dengan warga negara Lebanon, mereka pun membutuhkan cara untuk melakukan komunikasi interpersonal terhadap motivasi berprestasi anaknya, hanya saja terdapat perbedaan bahasa dan budaya, perbedaan ini yang akan mengubah cara orang tua memahami dan berperilaku dalam berkomunikasi pada anaknya, sehingga tidak timbul kesepemahaman antara orang tua dan anak. Masalah tersebut tidak dapat dihindari sesuai dengan perbedaan yang ada.

Peran orang tua dalam komunikasi interpersonal keluarga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keharmonisan keluarga tersebut, karena melalui komunikasi ini, orang-orang yang terlibat didalamnya dapat mengemukakan isi hati, opini, maupun keinginannya. Secara tidak langsung, orang tua mendukung dan membimbing anaknya agar mampu memunculkan motivasi dalam diri anak tersebut melalui komunikasi interpersonal. Komunikasi yang dilakukan pun tetap menggunakan bahasa yang baik.

Terdapat salah satu hadist yang dapat dipakai sebagai landasan atau pedoman normatif bagi penerapan komunikasi interpersonal yang baik, yaitu hadist riwayat al-Bukhari yang berbunyi :

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكُنْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Abu Hurairah mengatakan bahwasanya Rasulullah SAW telah bersabda:

”Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam.”

Pendidikan anak yang pertama dan paling utama dalam Islam adalah pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam. Pendidikan dalam keluarga

yang berperspektif Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntutan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Tanggung jawab besar orangtua untuk mendidik anak menjadi pribadi yang sholeh dan atau sholehah tertuang dalam firman Allah SWT surat al-Tahrim ayat 6, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Paparan hasil penelitian sebelumnya mengenai keterlibatan keluarga dalam pendidikan yang dilakukan oleh Zulfikar, menunjukkan bahwa dibutuhkan kesiapan dari orangtua dalam mengendalikan dirinya sebelum memulai mengajarkan anak selama proses belajar mengajar dari rumah berlangsung (Zulfikar, 2020). Kemudian hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Meilianingrum, yang membahas mengenai korelasi atau hubungan/kaitan antara komunikasi interpersonal orang tua-anak dan motivasi berprestasi siswa (Meilianingrum, 2014).

Berdasarkan fenomena yang terjadi saat ini, tepatnya di Lebanon, dikarenakan ada beberapa orang tua yang menjadi tenaga kerja Indonesia di berbagai bidang dan terdapat pula beberapa warga negara Indonesia yang menikah dengan warga negara Lebanon, yang artinya mereka sangat jarang untuk pulang ke Indonesia, sehingga dapat dikatakan bahwa ada beberapa anak yang berdiaspora dengan orang tua mereka yang artinya komunikasi mereka dengan orang tuanya berbeda dengan komunikasi orang tua dan anak lain pada umumnya. Komunikasi mereka terjalin dengan menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris.

Observasi awal yang peneliti lakukan yaitu dengan mewawancarai salah satu orang tua di Lebanon yaitu Andi Yulian Utari (56), dia adalah warga negara Indonesia yang menikah dengan salah seorang warga negara Lebanon dan sekarang menetap di sana. Dia memiliki tiga anak, yakni dua anak perempuan kembar yang kini telah bekerja di Dubai dan satu anak laki-laki yang kini masih bersekolah di Lebanon, Andi Yulian Utari mengutarakan bahwa cara mendidik ketiga anaknya ini sangatlah berbeda, untuk kedua anak kembarnya, dia tidak terlalu menekankan untuk terus belajar dikarenakan kedua anak kembarnya ini dapat saling memotivasi diri untuk mengerjakan pekerjaan sekolahnya, sehingga komunikasi antara orang tua dan anak dapat terjalin secara efisien, akan tetapi untuk anak laki-lakinya, Andi Yulian Utari butuh komunikasi interpersonal yang lebih intens dikarenakan dia pernah mendapati nilai hasil belajar anaknya menurun sehingga dia memberikan hukuman agar nilai hasil belajar anaknya dapat lebih stabil.

Selain itu perbedaan budaya yang dialami oleh orangtua yang mengakibatkan mereka harus berupaya agar dapat memberikan pemahaman dan pelajaran kepada

anak mereka dengan cara mereka masing-masing atau dengan budaya yang mereka miliki. Berdasarkan keterangan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Refungsionalisasi Komunikasi Interpersonal Keluarga Diaspora Indonesia di Lebanon Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Anak”.

Diharapkan bahwa dengan dilakukannya penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan informasi tentang seberapa menariknya komunikasi interpersonal keluarga diaspora di luar negeri terhadap motivasi berprestasi anaknya, seberapa jauh perhatian keluarga tersebut terhadap prestasi anak, adakah perbedaan pola asuh antara orang tua yang masih membawa nilai-nilai budaya dari Indonesia dengan orang tua yang sudah terkontaminasi terhadap nilai-nilai budaya yang ada di Lebanon.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diangkat yaitu:

1. Bagaimana refungsionalisasi komunikasi interpersonal keluarga diaspora terhadap motivasi berprestasi anak di Lebanon ?
2. Apa kendala yang dihadapi oleh keluarga diaspora terhadap motivasi berprestasi anak di Lebanon ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui refungsionalisasi komunikasi interpersonal keluarga diaspora terhadap motivasi berprestasi anak di Lebanon.

2. Mengetahui kendala yang dihadapi oleh keluarga diaspora terhadap motivasi berprestasi anak di Lebanon.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah:

- a. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dibidang ilmu komunikasi sehingga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal dan motivasi berprestasi.

- b. Kegunaan praktis

- 1) Bagi Peneliti

Manfaat praktis bagi peneliti, yaitu untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan pengetahuan terhadap masalah yang dihadapi secara nyata.

- 2) Bagi Pendidik

Manfaat praktis bagi pendidik, yaitu diharapkan adanya hasil penelitian ini bisa menjadi masukan yang berharga bagi pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan.

- 3) Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi orangtua tentang pentingnya komunikasi interpersonal terhadap anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah sebuah dasar dalam penyusunan penelitian. Tujuannya adalah untuk mengetahui hasil yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, sekaligus sebagai perbandingan dan gambaran yang dapat mendukung kegiatan penelitian berikutnya yang tentunya sejenis. Berikut ini adalah rincian terkait dengan penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian penulis saat ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Widya Listari (2021) dengan judul “*Refungsionalisasi Model Pembelajaran Hybrid dan Pendidikan Keluarga Untuk Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19*”. Hasil penelitian ini adalah (1) Kendala yang dihadapi oleh dosen, mahasiswa, dan orangtua. Menurunnya semangat belajar anak, mahasiswa menjadi *lost focus* terhadap pembelajaran dan adanya masalah terhadap infrastruktur jaringan yang mengakibatkan proses pembelajaran menjadi kurang efisien, munculnya rasa jenuh karena mahasiswa hanya sekedar menatap monitor dalam jangka waktu yang lama dan harus menyesuaikan materi dan rancangan pembelajaran. (2) Refungsionalisasi model pembelajaran *hybrid* dan pendidikan keluarga benar-benar terjadi baik di kampus dan di rumah setelah masa *pandemi covid-19* ini terjadi. Dosen yang dulunya hanya menggunakan metode konvensional dalam mengajar, harus lebih kreatif lagi dalam menjalankan pembelajaran berbasis teknologi. (3) Keefektifan model

pembelajaran *hybrid* digunakan pada masa *new normal covid-19* dapat membuat mahasiswa kembali menjalani pendidikan di kampus seperti sedia kala, model pembelajaran *hybrid* juga dapat membuat mahasiswa tidak bosan dan jenuh karena konsep pembelajaran ini mahasiswa tentunya akan bergantian untuk melaksanakan proses pembelajaran di kampus. Pada penelitian ini dengan peneliti sebelumnya memiliki kesamaan dari segi refungsionalisasi pendidikan keluarga, namun yang menjadi perbedaan ialah pada penelitian ini nantinya akan mengkaji mengenai komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak terhadap motivasi berprestasi mereka (Listari Widya, 2021)

2. Penelitian yang dilakukan oleh Meilianingrum (2014) dengan judul “*Korelasi Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak Dengan Motivasi Berprestasi Siswa di SMA Negeri 1 Ngemplak*”. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua-anak terhadap motivasi berprestasi siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,536 dengan taraf signifikansi 0,000. Implikasi dari penelitian ini adalah guru BK mampu memberikan layanan bimbingan pribadi sosial, dan juga bimbingan belajar. Layanan diberikan oleh guru BK disarankan memperhatikan indikator ciri-ciri dan faktor penyebab pada motivasi berprestasi siswa agar pemberian layanan dapat mengena pada diri siswa. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu membahas mengenai komunikasi interpersonal, hanya saja yang menjadi perbedaan adalah peneliti lebih memfokuskan tentang bagaimana refungsionalisasi komunikasi interpersonal keluarga diaspora terhadap motivasi berprestasi.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian yang Relevan	Nama Peneliti	Jenis Penelitian	Tahun Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
1	Refungsionalisasi Model Pembelajaran Hybrid dan Pendidikan Keluarga Untuk Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19	Ayu Widya Listari	Tesis	2021	Persamaan dari penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama membahas tentang refungsionalisasi pendidikan keluarga namun yang membedakan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu refungsionalisasi komunikasi interpersonal keluarga terhadap motivasi berprestasi anak.
2	Korelasi Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dengan Motivasi Berprestasi Siswa di SMA Negeri 1 Ngemplak	Meilianingrum	Skripsi	2015	Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai komunikasi interpersonal, hanya saja yang menjadi perbedaannya yaitu tidak membahas mengenai korelasi namun fokus terhadap refungsionalisasi dari komunikasi interpersonal keluarga diaspora terhadap motivasi berprestasi anak.
3	Komunikasi Interpersonal pada Keluarga Beda Budaya	Debora Ria Sanadi	Jurnal	2014	Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai komunikasi

					interpersonal keluarga yang berkaitan juga dengan budaya, hanya saja yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu tidak membahas mengenai refungsionalisasi terhadap keluarga diaspora dan motivasi belajar pada anak.
--	--	--	--	--	--

Adapun letak kebaharuan (*novelty*) pada penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut :

1. Lokasi penelitian

Beberapa penelitian sebelumnya dominan dilakukan di Indonesia, sedangkan penelitian ini dilakukan di luar negeri yaitu Lebanon.

2. Jenis penelitian

Beberapa penelitian sebelumnya ada yang menggunakan pendekatan dengan metode penelitian kuantitatif, salah satu contohnya yaitu pada penelitian oleh Meilianigrum (2015), sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode kualitatif.

3. Teori penelitian

Penelitian ini menggunakan teori komunikasi interpersonal dengan pendekatan humanistik De Vito karena mencakup keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, sensitivitas budaya, dan kesetaraan.

4. Tujuan penelitian

Penelitian ini bermaksud mengupas secara detail cara penggunaan kembali atau memfungsikan kembali komunikasi interpersonal antara orang tua dan anaknya dalam memberikan motivasi berprestasi yang belum tuntas.

5. Informan penelitian

Penelitian ini terkhusus pada anak dari perkawinan campur antara WNI dengan WNA yang kemudian disebut keluarga diaspora di Lebanon.

B. Konsep dan Teori

1. Pengertian Refungsionalisasi

Istilah refungsionalisasi berasal dari kata fungsi yang dalam bahasa Inggris disebut *function*. Kata refungsionalisasi mendapat awalan re- dan akhiran -isasi yang mana awalan re- pada kata kerja berarti mengembalikan atau menjadikan seperti semula dan akhiran -isasi pada kata kerja berarti proses, cara atau perbuatan. Definisi fungsi menurut Departemen Pendidikan Nasional, “Jabatan atau pekerjaan, sedangkan fungsionalisasi adalah hal yang menjadikan berfungsi, pembentukan secara fungsional”.

Pengertian fungsi dalam Azwar (2002) berarti “Aktivitas kerja, kegunaan, manfaat, peran tugas” (Azwar. 2002). Adapun menurut M. Dahlan Al Barry mengartikan fungsionalisasi sebagai, “Upaya atau usaha pemanfaatan dan penggunaan sesuatu” (M. Dahlan Al Barry, 2001). Jadi dapat disimpulkan bahwa refungsionalisasi diartikan sebagai upaya atau usaha yang dilakukan dalam rangka mengembalikan sesuatu pada fungsinya atau kegunaannya atau manfaatnya

seperti semula, atau memfungsikan kembali suatu hal yang sebelumnya belum difungsikan secara baik (Zulfikar,2020).

Secara garis besar, refungsionalisasi dapat pula dikatakan sebagai penerapan kembali suatu hal yang sebelumnya telah ada, hanya saja diterapkan dan difungsikan kembali agar menimbulkan hasil yang lebih efektif. Menurut pendapat beberapa ahli bahwa, refungsionalisasi sama saja halnya dengan penerapan, dimana penerapan ialah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu serta untuk memperoleh sebuah kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

Penerapan juga merupakan sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Cahyononim dalam J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain “penerapan adalah hal, cara atau hasil” (Badudu J.S dan Zain, 2010). Adapun menurut Lukman Ali, “penerapan adalah mempraktekkan atau memasang” (Lukman, 2011). Penerapan dapat juga diartikan sebagai pelaksanaan. Sedangkan Riant Nugroho menyatakan bahwa “penerapan pada prinsipnya cara yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan” (Nugroho 2014).

Tujuan refungsionalisasi adalah selain untuk memfungsikan kembali suatu hal, juga mengembangkan kegunaan atau kemampuan hal tersebut, baik secara fisik maupun non fisik agar dapat melaksanakan fungsinya secara wajar serta dapat terpenuhi dengan baik.

2. Komunikasi Interpersonal

2.1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Secara etimologis, istilah komunikasi dalam bahasa Inggris adalah *communication* yang berasal dari kata latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. *Communis* artinya sama makna, berarti memaknai suatu hal yang sama (Onong Uchjana, 2000). Secara terminologis, komunikasi adalah proses penyampaian suatu hal pernyataan seseorang kepada orang lain. Menurut Syukri dalam Ismi (2021) menyatakan bahwa komunikasi merupakan salah satu cara yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Dengan demikian, komunikasi tentu melibatkan beberapa orang karena komunikasi adalah proses dimana seseorang menyampaikan suatu hal hingga bisa ditangkap oleh orang lain (Syukri, 2021).

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi. Dengan adanya berbagai model komunikasi yang merupakan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi (Yahya, 2023). Para ahli komunikasi memiliki batasan definisi terkait komunikasi interpersonal.

Trenholm dan Jensen mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi ini adalah (a) spontan, (b) saling menerima *feedback* secara maksimal, (c) partisipan berperan fleksibel. Menurut M. Hardjana dalam Suranto 2011 mengatakan komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka

antar dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula (Suranto, 2011).

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan bagi setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Stewart sebagaimana Malcolm R. Parks (Suranto, 2011) mendefinisikan *interpersonal communication in term of willingness to share unique aspect of the self*. Komunikasi interpersonal sebagai interaksi diadik dua orang atau dalam kelompok kecil yang menunjukkan komunikasi secara alami dan bersahaja tentang diri (Devito, 2011).

Definisi lain dikemukakan oleh Arni Muhammad (Suranto 2011), komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi, diantaranya seseorang dengan setidaknya satu orang lainnya atau biasanya antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya (komunikasi langsung). Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Effendi menyatakan bahwa pada hakekatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan (Junaidi, 2013).

Arus balik bersifat langsung, berarti komunikator akan segera mengetahui tanggapan komunikan. Pada proses komunikasi, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasi tersebut positif atau negatif, dan berhasil atau tidak.

Sepanjang komunikasi dapat diberi kesempatan untuk bertanya seluas-luasnya. Teori komunikasi interpersonal dapat dibangun berdasarkan pemahaman dan definisi para ahli di atas.

Komunikasi interpersonal adalah proses interaksi antara dua orang atau lebih yang melibatkan aktivitas pertukaran atau penyampaian pesan secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak terjadi secara dialogis, bukan monologis.

Dilihat dari konteks komunikasi interpersonal dalam buku *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*, Joseph Dominick mengatakan beberapa hal mengenai proses terjadinya komunikasi interpersonal yaitu adanya sumber (komunikator), encoding, pesan, saluran, decoding, penerima (komunikan), umpan balik, dan gangguan.

2.2. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Monologis menunjukkan bentuk komunikasi yang menggambarkan, jika ada seseorang yang berbicara sedangkan yang lain mendengarkan, jadi tidak terdapat interaksi (Junaidi, 2013). Komunikasi adalah proses terjadinya interaksi antara orang tua dan anaknya karena terkadang anak ingin dipahami oleh orang tua tentang situasi dan perasaannya, sehingga anak dapat mengatasi masalahnya. Menurut Suranto (2011) tujuan dari komunikasi interpersonal terdapat beberapa diantaranya sebagai berikut:

a. Menunjukkan perhatian kepada orang lain

Dalam situasi ini, seseorang berkomunikasi dengan beberapa cara seperti menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukkan badan,

menanyakan kabar kesehatan lawan bicara, dan sebagainya. Komunikasi interpersonal pada dasarnya hanya bertujuan untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain dan untuk mencegah orang terlihat sebagai pribadi yang tertutup, dingin, dan cuek.

b. Mengenali diri sendiri

Komunikasi interpersonal merupakan cara bagi kedua belah pihak untuk berbicara tentang apa yang disukai dan tidak disukai. Artinya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain. Dengan saling membicarakan keadaan diri sendiri, minat, dan harapan, maka seseorang memperoleh informasi berharga mengenai jati diri, atau dengan kata lain menemukan diri sendiri.

c. Menemukan dunia luar

Komunikasi interpersonal menawarkan kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain di berbagai kalangan, termasuk informasi yang relevan dan penting.

d. Membina dan memelihara hubungan yang harmonis

Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Oleh karena itulah setiap orang menggunakan banyak waktu untuk berkomunikasi secara interpersonal atau antarpribadi yang diabdikan untuk membangun dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain.

e. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media). Dalam prinsip komunikasi, ketika pihak komunikan menerima pesan atau informasi, berarti komunikan telah mendapat pengaruh dari proses komunikasi. Sebab pada dasarnya, komunikasi adalah sebuah fenomena, sebuah pengalaman. Setiap pengalaman akan memberi makna pada situasi kehidupan manusia, termasuk memberi makna tertentu terhadap kemungkinan terjadinya perubahan sikap.

f. Mencari kesenangan atau menghabiskan waktu

Selain mendapatkan kesenangan, komunikasi interpersonal juga dapat membantu kedua belah pihak untuk mengembalikan keseimbangan pikiran dan menciptakan suasana yang santai, nyaman, menyenangkan, serta menghibur semua hal serius dari berbagai kegiatan sehari-hari.

g. Menghilangkan hal-hal yang merugikan akibat kesalahpahaman komunikasi

Kesalahpahaman komunikasi (*miss communication*) dan salah interpretasi (*miss interpretation*) yang terjadi antara sumber pesan dan penerima pesan dapat dihindari melalui komunikasi interpersonal secara pendekatan langsung dengan tujuan untuk menjelaskan berbagai pesan yang berpotensi menjadi penyebab kesalahan interpretasi.

h. Memberi bantuan (konseling)

Para ahli kejiwaan, terapis, dan ahli psikologi klinis menggunakan komunikasi interpersonal sebagai upaya untuk membantu mengarahkan klien dalam kegiatan profesional mereka.

2.3. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Adapun fungsi komunikasi interpersonal adalah berusaha meningkatkan hubungan insan (*human relations*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Melalui komunikasi interpersonal, seseorang dapat membina hubungan yang baik dengan orang lain, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik di antara individu-individu tersebut (Roem, 2019)

2.4. Proses-Proses Komunikasi Interpersonal

Langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya proses komunikasi terdiri dari enam langkah, yaitu :

- 1) Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi informasi, pesan, dan gagasan dengan orang lain.
- 2) Encoding oleh komunikator merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran ke dalam kata-kata, sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun begitupun cara penyampaiannya.
- 3) Pengirim pesan merupakan perantara atau media yang digunakan untuk menyampaikan pesan.
- 4) Penerimaan pesan yaitu pesan yang dikirimkan oleh komunikator telah diterima komunikan.

- 5) Decoding oleh komunikan merupakan proses memahami pesan dan mampu menerjemahkan pesan yang diterima dari komunikator dengan benar, serta dapat mengartikan sesuai simbol yang diberikan oleh komunikator.
- 6) Umpan balik adalah respons, tanggapan, dan jawaban atas pesan yang dikirimkan oleh komunikator kepada komunikan. Umpan balik didapatkan setelah komunikan menerima pesan dan memahaminya, kemudian hasil dari pengiriman pesan yang telah dipahami tersebut diberi tanggapan balik ke komunikator. Pentingnya umpan balik dikarenakan menjadi awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi yang baru, sehingga proses komunikasi dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Komunikasi interpersonal yang tersusun dari banyak proses yang saling terkait, terdiri dari produksi pesan, pengolahan pesan, koordinasi interaksi, dan persepsi sosial. Produksi pesan adalah proses menghasilkan perilaku verbal dan nonverbal yang dimaksudkan untuk menyampaikan sesuatu keadaan batin kepada orang lain guna mencapai tujuan sosial. Pengolahan pesan (kadang-kadang disebut “penerima pesan” atau “menguraikan sandi pesan”) meliputi menginterpretasi perilaku komunikatif orang lain dalam upaya untuk memahami makna perilaku dan implikasi-implikasi perilaku mereka.

Koordinasi interaksi adalah proses menyelaraskan aktivitas produksi pesan dan pengolahan pesan sepanjang berlangsungnya sebuah episode sosial sehingga menghasilkan pertukaran yang lancar dan koheren. Terakhir, persepsi sosial, termasuk menyalami diri kita sendiri, orang lain, hubungan sosial, dan pranata sosial.

Proses komunikasi merupakan rangkaian kegiatan atau peristiwa ketika pesan itu disampaikan hingga kemudian terjadinya tindakan sebagai pengaruh dari pesan itu atau tidak adanya perubahan pada sasaran. Komunikasi tersebut dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu komunikasi secara verbal maupun nonverbal.

a. Komunikasi verbal

Semua jenis simbol yang menggunakan suatu kata atau lebih disebut pesan verbal. Bahasa juga dapat dianggap sebagai sistem kode verbal (Deddy Mulyana dalam Darsun H, 2012). Komunikasi verbal mencakup aspek-aspek berupa :

1. *Vocabulary* (perbendaharaan kata-kata)
2. *Racing* (kecepatan)
3. Intonasi suara
4. Humor
5. Singkat dan jelas
6. *Timing* (waktu yang tepat) (Mulyana, 2012)

b. Komunikasi nonverbal

Mulyana juga menjelaskan bahwa komunikasi nonverbal sebagai penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, dan sentuhan. Bahkan pesan nonverbal juga dapat diterima melalui suara atau bunyi-bunyian. Lebih jauh, bahasa nonverbal tanpa kita sadari akan menggambarkan karakter kita secara kasat mata. Melalui tingkah laku non verbalnya, kita dapat mengetahui suasana emosioanl seseorang.

2.5. Pentingnya Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi sangat penting bagi kebahagiaan hidup seseorang. Menurut Roem (2019) peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antarpribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia, yaitu :

- a. Komunikasi antarpribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial setiap manusia. Perkembangan kita dari saat bayi (bahkan dari dalam kandungan ibu) hingga kita dewasa mengikuti pola semakin meluasnya ketergantungan kepada orang lain.
- b. Identitas atau jati diri seorang anak terbentuk karena ada komunikasi dengan orang lain. Selama berkomunikasi dengan orang lain, secara sadar maupun tidak sadar ia akan mengamati, memperhatikan, dan mencatat dalam hati semua tanggapan yang orang lain berikan terhadap dirinya.
- c. Memahami realitas lingkungan sosial di sekelilingnya. Dalam memahami realitas lingkungan sosial di sekelilingnya serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pemahaman yang dimilikinya tentang lingkungan sekitarnya, seorang anak perlu membandingkan dengan kesan-kesan dan pemahaman orang lain tentang suatu realitas.
- d. Kualitas komunikasi dapat menentukan kesehatan mental. Sebagian besar orang ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungannya dengan orang lain (Syukri, 2021).

2.6. Teori yang digunakan dalam Komunikasi Interpersonal

Menurut De Vito, komunikasi interpersonal dapat sangat efektif maupun sebaliknya. Karakteristik efektivitas ini dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu

pendekatan humanistik, pendekatan pragmatis, dan pendekatan sosial. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan humanistik dikarenakan pendekatan ini yang paling cocok dibandingkan dengan pendekatan lain.

Pendekatan humanistik menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan kualitas-kualitas lain yang menciptakan interaksi yang bermakna, jujur, dan memuaskan. Pendekatan ini dimulai dengan kualitas-kualitas umum yang menentukan terciptanya hubungan antar manusia yang *superior*. Menurut De Vito, dalam pendekatan humanistik terdapat beberapa sikap positif yang harus dipersiapkan dalam komunikasi interpersonal, yaitu :

1. Keterbukaan (*openess*)

Keterbukaan merupakan sikap mampu menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Hal ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan mudahnya menyampaikan semua tentang kehidupannya, tetapi rela membuka diri ketika orang lain menginginkan atau membutuhkan informasi yang diketahuinya.

Dengan kata lain, keterbukaan adalah kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri informasi tidak bertentangan dengan asas kepatuhan. Sikap keterbukaan ditandai dengan adanya kejujuran dalam merespon segala stimuli komunikasi. Berkata sesuai fakta yang ada, dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya.

Salah satu sikap yang paling dianjurkan dalam proses komunikasi interpersonal adalah keterbukaan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa dengan

keterbukaan, maka komunikasi akan berlangsung secara adil, transparan, dua arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat.

2. Empati (*empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan dirinya menjadi orang lain, dapat memahami pengalaman dan motivasi orang lain, memposisikan dirinya sama seperti orang lain, dan memahami cara orang lain melihat masalah dari sudut pandang mereka. Orang yang berempati juga mampu memahami harapan dan keinginan orang lain untuk masa yang akan datang.

Empati akan berfungsi menjadi penyaring (*filter*) agar kita tidak dengan mudahnya menyalahkan orang lain. Namun, kita telah dibiasakan untuk dapat memahami esensi dari setiap situasi dengan mempertimbangkan perspektif orang lain selain pendapat kita sendiri. Hakikat empati terdiri dari : (1) Upaya masing-masing pihak untuk memahami perasaan orang lain; (2) Kemampuan untuk memahami sikap, pendapat, dan tindakan orang lain.

3. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Sikap saling mendukung adalah salah satu ciri hubungan interpersonal yang efektif. Ini berarti bahwa setiap orang yang berkomunikasi berkomitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi terbuka. Oleh karena itu, respon yang relevan bukanlah respon yang bertahan dan berkelit; sebaliknya, respon yang relevan adalah respon yang bersifat spontan dan lugas.

4. Sikap positif (*positiveness*)

Sikap positif dapat ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Hal ini dapat diartikan dengan berpikir positif tentang orang lain, tidak curiga berlebihan, meyakini bahwa orang lain itu penting, memberikan pujian dan penghargaan, dan berkomitmen untuk bekerja sama dengan orang lain.

5. Sensitivitas budaya (*cultural sensitivity*)

Sensitivitas budaya merupakan sikap dan cara untuk berperilaku sadar dan mengakui perbedaan budaya (DeVito, 2007: 49). Hal ini sangat penting misalnya untuk beberapa tujuan dunia seperti perdamaian dan pertumbuhan ekonomi, juga contohnya untuk komunikasi interpersonal yang efektif (Franklin & Mizell, 1995). Tanpa sensitivitas budaya, tidak ada komunikasi interpersonal yang efektif diantara orang-orang yang berbeda gender atau ras atau kebangsaan atau orientasi kasih sayang. Maka, sadarilah tentang perbedaan budaya yang kita miliki dan orang lain.

6. Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan berarti menerima orang lain; mengakui bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan dan nilai yang sama dan saling memerlukan satu sama lain. Kesetaraan terdiri dari, menempatkan diri sejajar dengan orang lain, mengakui bahwa akan ada kepentingan yang berbeda, mengakui pentingnya kehadiran orang lain, tidak memaksakan kehendak sendiri, berkomunikasi dua arah, dan saling menerima.

3. Keluarga Diaspora

3.1. Pengertian Keluarga

Secara etimologis kata keluarga terdiri dari kata “kula” dan “warga”. Kula artinya saya, hamba, seorang ahli yang berkewajiban mengabdikan diri, sedangkan warga artinya anggota, ia berkewajiban menyelenggarakan segala sesuatu dengan baik. Dari arti kata “kula” dan “warga” ini disatukan menjadi “keluarga”. Maka dapat dirumuskan sebagai suatu kesatuan dimana anggota-anggotanya mengabdikan diri untuk kepentingan dan tujuan yang sama.

Menurut Kharuddin dalam Sosiologi Keluarga, keluarga adalah kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat. Burges dan Locke (William Goode, 1985:14) juga mengemukakan bahwa terdapat 4 karakteristik untuk membedakan keluarga dari kelompok-kelompok sosial lainnya :

- 1) Keluarga adalah sekumpulan orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan, darah dan adopsi.
- 2) Anggota keluarga ditandai dengan hidup bersama di bawah satu atap dan merupakan susunan suatu rumah tangga; atau jika mereka bertempat tinggal, rumah tangga tersebut menjadi rumah mereka.
- 3) Keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi lalu menciptakan peran sosial bagi pasangan suami dan istri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan saudara perempuan.
- 4) Keluarga adalah pemeliharaan suatu kebudayaan bersama yang diperoleh pada hakikatnya dari kebudayaan umum, tetapi dalam suatu

masyarakat yang kompleks, masing-masing keluarga mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan keluarga lainnya (“Kontingen Garuda”).

Keluarga dalam arti luas menurut Brown yakni semua pihak yang meliputi hubungan darah atau keturunan, sedangkan dalam arti sempit, keluarga meliputi orang tua dan anak-anaknya. Hal ini merupakan sebuah hubungan yang bersifat permanen, dalam kehidupan berumah tangga sesuai dengan peranan masing-masing.

Kewajiban dan tanggung jawab keluarga terhadap remaja diantaranya, konsep utama yang mendorong pemikiran orang tua bahwa mereka memiliki kewajiban untuk membimbing anak-anak mereka dikarenakan orang tua merupakan pendidik utama keluarga. Oleh sebab itu, orang tua memiliki tanggung jawab khusus untuk membantu dan mendorong anak-anak mereka agar termotivasi dalam berprestasi serta berhasil mencapai tujuannya.

Konsep ini didukung oleh pernyataan Ramayulis, dkk bahwa “pada keluargalah letaknya kewajiban pertama untuk mendidik seseorang menjadi sehat, beradab, tahu sopan santun, serta mempunyai sifat-sifat yang baik agar menjadi anggota atau bagian dari masyarakat yang bermanfaat dan dapat saling menghargai antar masyarakat lainnya”.

Fungsi keluarga sebagai kelompok sosial termasuk pembentukan norma-norma sosial, internalisasi norma-norma, terbentuknya *frame of reference*, *sense of belongingness*, dan lain-lainnya. Di dalam keluarga yang interaksi sosialnya berdasarkan simpati, ia pertama-tama belajar memperhatikan orang lain, belajar bekerja sama, saling membantu, dengan kata lain ia pertama-tama belajar

memegang peranan sebagai makhluk sosial yang memiliki norma-norma dan kecakapan-kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain.

Peranan keluarga sebagai salah satu bentuk tanggung jawab orang tua yang dijelaskan oleh Ramayulis, dkk bahwa setidaknya ada lima fungsi keluarga, dilihat dari segi pendidikan, diantaranya :

- a. Keluarga dibentuk untuk reproduksi, memberikan keturunan, ini merupakan tugas suci agama yang dibebankan kepada manusia, transmisi pertama melalui kontak fisik.
- b. Perjalanan keluarga selanjutnya mengharuskan ia bertanggung jawab dalam bentuk pemeliharaan yang harus dilaksanakan demi kesejahteraan keluarga, anak-anak perlu pakaian yang layak, baik, bersih, kemudian anak-anak perlu permainan yang sehat dan edukatif, makanan yang sehat dan bergizi, rekreasi atau liburan keluarga, dan sarana hidup materil lainnya.
- c. Lebih jauh keluarga berjalan mengharuskan ia menyelenggarakan sosialisasi, memberikan arah pendidikan yang mumpuni, pengisian jiwa yang baik dan bimbingan kejiwaan serta motivasi belajar agar dapat berprestasi yang baik.
- d. Preferensi adalah fungsi selanjutnya, karena hidup adalah '*just a matter of choice*' maka orang tua harus mampu memberikan preferensi yaitu tindak lanjut dari sosialisasi. Orang tua memberikan preferensi tujuan yang harus ditempuh dalam kehidupan anak.
- e. Pewarisan nilai kemanusiaan, yang minimal di kemudian hari dapat menciptakan manusia yang cinta damai, anak sholeh/sholehah yang

senantiasa mendo'akan kebaikan kepada orang tuanya, kemudian yang mampu mengembangkan kesejahteraan sosial dan ekonomi manusia, mampu menjaga dan melaksanakan hak azasi kemanusiaan yang adil dan beradab serta mampu menjaga kualitas dan moralitas lingkungan hidup.

3.2. Pengertian Diaspora

Bahasa Yunani kuno, menjelaskan bahwa kata *diaspora* berawal dari kata *dias* yang artinya menembus, dan *sperein* artinya menyebarkan atau menabur, dan artinya berkaitan dengan penyebaran atau proses penyebaran benda atau orang ke suatu wilayah yang luas. Penyebaran tersebut merujuk kepada bangsa atau penduduk etnis manapun yang terpaksa atau terdorong untuk meninggalkan tanah air etnis tradisional mereka; penyebaran mereka di berbagai bagian lain dunia, dan perkembangan yang dihasilkan karena penyebaran dan budaya mereka.

Mulanya, istilah diaspora digunakan oleh orang-orang Yunani untuk merujuk pada warga suatu kota kerajaan yang bermigrasi ke wilayah jajahan dengan maksud kolonisasi untuk mengasimilasikan (menyesuaikan) wilayah itu ke dalam kerajaan. Dalam konteks mengenai keluarga diaspora sebenarnya tidak selalu mengenai orangtua yang berpisah jauh dengan anak atau keluarga dalam waktu yang cukup lama, akan tetapi apabila ada WNI (Warga Negara Indonesia) yang menikah dengan WNA (Warga Negara Asing) juga dapat dikatakan sebagai keluarga diaspora.

Pengertian diaspora menurut para ahli :

1. Departemen Pendidikan Nasional yang saat ini Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Diaspora adalah masa tercerai-berainya suatu bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia dan bangsa tersebut tidak memiliki negara, misalnya bangsa Yahudi sebelum negara Israel berdiri pada tahun 1948.

2. Sujatmiko (2014)

Dalam buku Kamus IPS dijelaskan, diaspora adalah istilah yang merujuk kepada bangsa atau penduduk etnis yang terdorong meninggalkan tanah air tradisionalnya. Penyebaran mereka di berbagai bagian lain dunia dan perkembangannya dihasilkan karena penyebaran dan budaya mereka.

3. Laevi dan Swedenburg (1991)

Diaspora adalah suatu migrasi secara masif kelompok-kelompok orang kulit berwarna (non-kulit putih/Eropa) ke jantung pusat Eropa selama dan sesudah kolonialisme barat. Penjelasan ini didapatkan dalam buku yang ditulis keduanya berjudul "*Introduction: Displacement, Diaspora and Geographies of Identity*"

3.3. Kelompok dan Jenis Diaspora Indonesia

Dino Patti Djalal dalam bahan ajar Fakultas Hukum Universitas Udayana menjelaskan, ada empat kelompok diaspora yang meninggalkan Indonesia.

Kelompok tersebut adalah :

1) WNI berpaspor Indonesia

Kelompok ini adalah orang Indonesia yang meninggalkan tanah airnya untuk bekerja atau menetap di luar negeri. Para diplomat, TKW atau TKI, pelajar Indonesia di luar negeri.

2) Eks WNI

Kelompok ini adalah orang Indonesia yang mengubah status kewarganegaraannya menjadi warga negara lain. Jadi, jika WNI tersebut telah menjadi warga negara di tempat mereka tinggal atau ganti paspor, maka termasuk ke dalam kategori eks WNI.

3) Keturunan Indonesia

Kelompok yang dimaksud ini adalah orang-orang blasteran yang salah satu dari orang tuanya berstatus WNI. Misalnya, pada penelitian ini warga negara Indonesia yang menikah dengan warga negara Lebanon, maka anak dari hasil perkawinan tersebut termasuk ke dalam kategori ini.

4) Pecinta Indonesia

Pecinta Indonesia adalah warga negara manapun yang memiliki kecintaan terhadap Indonesia. Biasanya mereka adalah diplomat, peneliti, mahasiswa atau pekerja asing yang bekerja serta menetap di Indonesia cukup lama.

3.4. Manfaat Diaspora

1) Sebagai agen promosi produk Nusantara dan segala keunggulan Indonesia

Dikutip dari leaflet Mendorong Peranan Diaspora dalam Promosi Produk Indonesia dijelaskan dari Kementerian Perdagangan Indonesia bahwa diaspora bisa memberikan informasi terkait berbagai keunggulan Indonesia.

2) Melakukan investasi

Dikutip dari laman Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, manfaat dari melakukan investasi dicapai melalui penerbitan Kartu Masyarakat Indonesia di Luar Negeri (KMILN). Identitas yang terkoneksi dengan

sistem lapor diri untuk WNI ini, memudahkan diaspora untuk melakukan promosi dan memperkuat jaringan di luar negeri.

3) Transfer teknologi

Sebagian diaspora hidup dengan kemajuan teknologi, kebiasaan penduduk, dan fasilitas lain di luar negeri yang sangat baik. Pengalaman ini diharapkan bisa dibagi dan diterapkan dengan masyarakat Indonesia. Transfer teknologi yang dibawa para diaspora pada akhirnya bisa membawa negara semakin maju dan sejahtera. Bahkan bukan mustahil bisa mengalahkan negara lain yang lebih mapan (Hysocc, 2023)

Secara sosiologis dan antropologis masyarakat diaspora mengalami pola perubahan akibat interaksi dan adaptasi dengan masyarakat lokal. Apa yang dialami warga Indonesia yang telah bermukim sekian lama dan bahkan telah beralih menjadi warga negara di negara lain tersebut, namun tetap melestarikan budaya asalnya, hal ini dapat disebut sebagai fenomena migrasi yang juga merupakan pengertian diaspora. Sebagai gejala sosial, diaspora tidak saja terjadi secara fisik dan material, tetapi juga budaya. Kendati tetap melestarikan budaya asal, para migran perlu melakukan negosiasi dengan budaya di tempat baru untuk melahirkan budaya baru.

Dalam perspektif diaspora, sedikitnya ada tiga pihak yang terlibat dalam arus pertukaran budaya. Pertama, pelakunya sendiri. Kedua, tempat baru yang dituju. Ketiga, generasi penerusnya. Konsep ini mengandung implikasi bahwa acuan terhadap budaya asal di tempat baru masih tetap relevan, walaupun besar kemungkinan secara terus-menerus diproses dan berubah sesuai dinamika yang

terjadi di tempat baru. Namun demikian, diaspora akan menampakkan komunitas budaya baru yang berbeda dengan komunitas budaya lain.

4. Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta, yaitu *buddhaya* dan merupakan bentuk jamak dari kata *budhi* (budi atau akal). Budaya terdiri dari dua kata yaitu kata budi dan daya. Budi artinya akal dan daya artinya kekuatan, usaha manusia. Budaya artinya hasil pemikiran dan usaha manusia dari cipta, rasa dan karsa atau di sebut tri daya. sedangkan kebudayaan adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemauan. (Ramdani, 2008).

Kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan lain. Jika kita merujuk pada definisi tersebut, maka kebudayaan merupakan sebuah aturan yang berlaku pada masyarakat dan aturan itu dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat tersebut. Namun, Tylor memandang kebudayaan secara luas, ia melihat bahwa segala aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat merupakan kebudayaan (Tylor, 2010).

Budaya melengkapi orang dengan rasa identitas dan pengertian perilaku yang dapat diterima di dalam masyarakat. Beberapa dari sikap perilaku yang lebih penting yang dipengaruhi oleh budaya yaitu sebagai berikut:

- Rasa dan ruang
- Komunikasi dan bahasa
- Pakaian dan penampilan

- Makanan dan kebiasaan makan
- Waktu dan kesadaran akan waktu
- Hubungan (keluarga, organisasi, pemerintah dan sebagainya)
- Nilai dan moral
- Kepercayaan dan sikap
- Proses mental dan pembelajaran
- Kebiasaan kerja dan praktek
- Budaya mempengaruhi peran yang memotivasi orang untuk mengambil tindakan yang lebih jauh bahkan untuk motif yang bermacam-macam seperti kebebasan, kemampuan baca tulis, atau kegairahan budaya dari suatu masyarakat menentukan komunikasi apa yang diizinkan sehubungan dengan masalah ini dan kerap sikap dan tingkat perilaku mencari yang dianggap sesuai dengan individu.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah mempunyai dua wujud:

- Pertama, kebudayaan benda niah (material) yang memiliki ciri dapat dilihat, diraba, dan dirasa, sehingga lebih konkret (nyata) atau mudah dipahami.
- Kedua, kebudayaan rohaniah (spiritual) yang memiliki ciri dapat diraba saja. Oleh karena itu, kebudayaan rohaniah bersifat lebih abstrak dan lebih sulit dipahami.

5. Motivasi Berprestasi

Motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Istilah motivasi (*motivation*)

berasal dari bahasa latin, yakni *movere*, yang berarti menggerakkan (*to move*). Sedangkan *achievement* atau prestasi diartikan sebagai penyelesaian suatu tugas, pekerjaan atau tanggung jawab hingga tuntas, serta keberhasilan meraih sebuah tujuan (Arthur & Emily S, 2010).

Menurut Gunarsa (Desiani Maentiningih, 2008), motivasi berprestasi adalah sesuatu yang ada dan menjadi ciri dari kepribadian seseorang dan dibawa dari lahir yang kemudian ditumbuhkan dan dikembangkan melalui interaksi dengan lingkungan. Santrock (2001) juga menyebutkan bahwa motivasi berprestasi adalah keinginan atau dorongan seorang individu untuk mengerjakan sesuatu dengan hasil yang baik.

Nana Syaodih (2003) mengemukakan motivasi berprestasi (*need of achievement*), yaitu motif untuk berkompetisi secara baik dengan dirinya atau berkompetisi dengan orang lain dalam mencapai prestasi yang tertinggi. Sama halnya yang dikemukakan oleh Weiner (Kurniawan, 2002) yang mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai kecenderungan positif dari dalam diri individu terhadap adanya suatu tujuan yang ingin dan harus dicapai.

Reaksi tersebut muncul dalam situasi yang melibatkan kompetisi sebagai patokan yang ada dan reaksi itu berkaitan erat dengan masalah keberhasilan atau kegagalan individu dalam melaksanakan tugas. McClelland (Desiani Maentiningih, 2008) mengatakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu keinginan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk berusaha mencapai suatu standar atau ukuran keunggulan. Ukuran keunggulan ini

dapat dengan acuan prestasi orang lain, akan tetapi juga dapat dengan membandingkan prestasi yang dibuat sebelumnya.

Menurut Caplin (Desiani Maentiningsih, 2008), motivasi berprestasi adalah kecenderungan seseorang untuk mencapai kesuksesan atau memperoleh apa yang menjadi tujuan akhir yang diinginkan, keterlibatan seseorang terhadap suatu tugas, harapan untuk berhasil dalam tugas, serta dorongan untuk mengatasi rintangan-rintangan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan sulit secara cepat dan tepat. Secara singkat seperti yang dikemukakan oleh McClelland (Lili Garliah dan Fatma Kartika Sari Nasution, 2005) menyatakan motivasi berprestasi adalah usaha yang gigih untuk mencapai keberhasilan dalam segala aktivitas kehidupan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, motivasi berprestasi dapat didefinisikan sebagai dorongan atau keinginan seseorang untuk mencapai dan memperoleh tujuan yang diinginkan serta keinginan untuk berhasil dalam menyelesaikan tugas dan prestasi yang ingin dicapai. Masa remaja adalah titik awal dimulainya kehidupan seorang anak menuju fase dewasa dan menjadi individu yang mandiri.

Pendapat Jersild (Desiani Maentiningsih, 2008) menyebutkan bahwa remaja cenderung mulai memperhatikan prestasinya karena hal tersebut akan menjadikan remaja berbeda dari teman-temannya sehingga akan mendapat pengakuan dari orang-orang dewasa lainnya, bahwa dirinya bukan lagi seorang anak kecil. Remaja mulai menyadari bahwa saat inilah mereka dituntut untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya. Mereka mulai melihat kesuksesan atau kegagalan masa kini untuk meramalkan keberhasilan di kehidupan mereka nanti sebagai orang dewasa (Santrock, 473).

Pada masa remaja, mereka mencapai sikap dewasa dan sikap mandiri. Pada masa ini pun kebutuhan berprestasinya sangat tinggi. Prestasi menjadi hal yang penting bagi remaja (siswa SMP dan SMA). Hal ini disebabkan oleh timbulnya persaingan antar siswa yang dijadikan tolak ukur untuk mencapai keinginan dan tujuannya. Disinilah peran orang tua sangat dibutuhkan terutama dalam proses komunikasi interpersonal yang dilakukan sangat menimbulkan pengaruh yang signifikan agar tidak mengarah ke hal-hal yang tidak bermanfaat bagi anak.

C. Kerangka Pikir

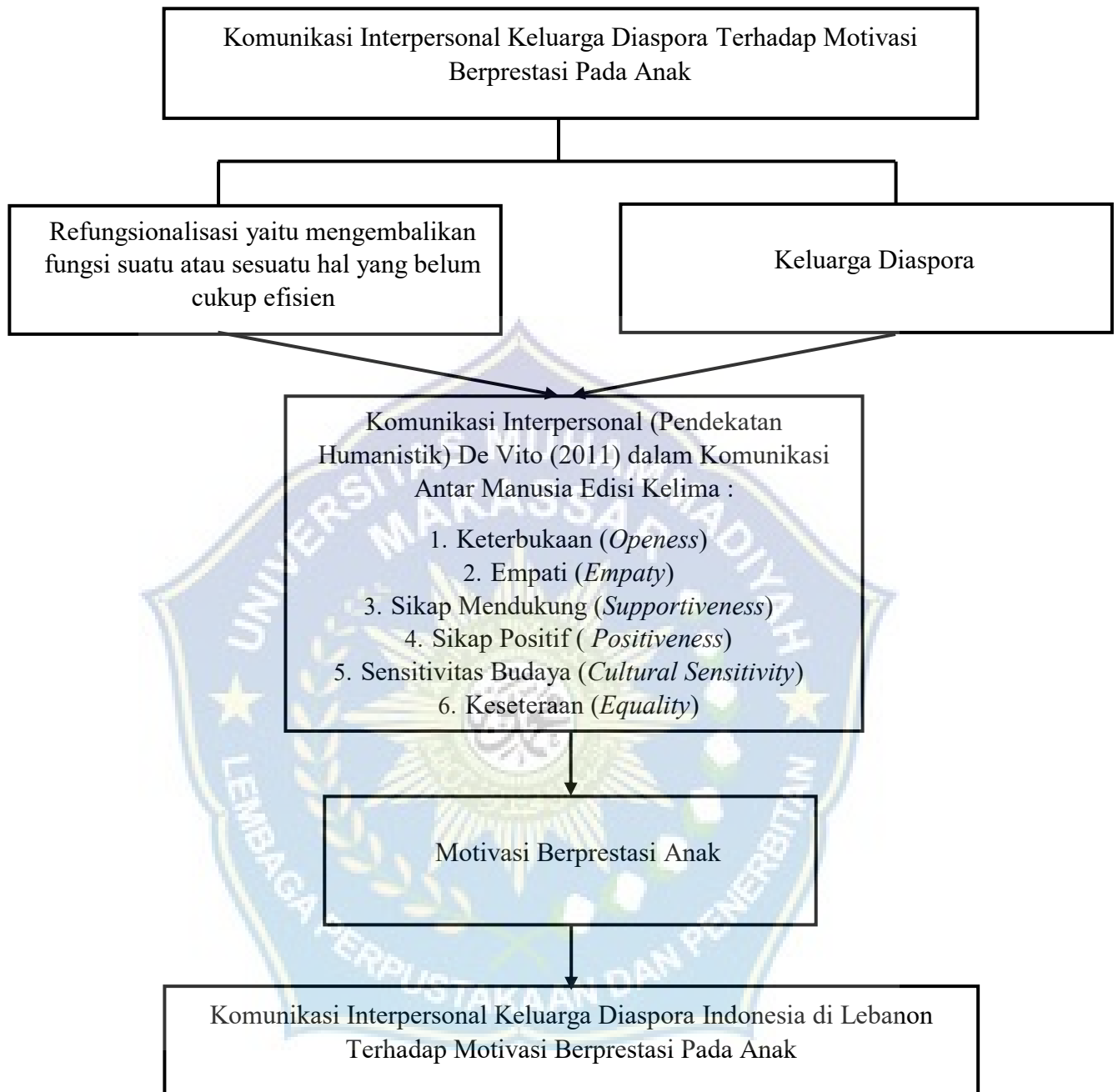
Masa pertumbuhan anak merupakan periode yang sangat penting bagi keluarga terutama orang tua untuk menunjang tumbuh kembang seorang anak. Keluarga adalah komponen utama atau tempat pendidikan utama bagi seorang anak untuk belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Pada masa remaja terdapat kebutuhan-kebutuhan yang akan selalu berubah atau bersifat dinamis, sesuai dengan keinginan. Salah satunya adalah kebutuhan tentang motivasi berprestasi.

Motivasi berprestasi digunakan oleh remaja untuk membentuk diri dalam mencapai prestasi belajar yang tinggi untuk memperoleh hasil yang sebaik-baiknya karena pada masa ini remaja menyadari dan sudah memiliki gambaran akan keberhasilan atau kegagalan dimasa dewasa yang akan datang. Motivasi berprestasi sangatlah diperlukan oleh remaja sebagai daya penggerak untuk mencapai taraf prestasi yang lebih tinggi serta mencapai keberhasilan yang diinginkan (*need achievement*).

Seseorang berkemauan untuk menyelesaikan tugas serta meningkatkan kemampuan mereka karena kebutuhan berprestasi. Kebutuhan berprestasi didorong oleh tanggung jawab, harapan untuk melakukan tugas, dan harapan untuk sukses. Harapan untuk sukses dari seorang anak atau siswa terbentuk dari harapan siswa itu sendiri, guru, dan juga harapan dari orangtua.

Berkaitan dengan kemungkinan adanya hubungan komunikasi interpersonal orang tua dengan anak terhadap motivasi berprestasi, dapat dikatakan bila komunikasi interpersonal orang tua dengan anak berjalan dengan baik dan mendalam, maka siswa atau remaja akan lebih kreatif, mengerjakan apa yang dikerjakannya dengan baik, dan memiliki orientasi sukses ke depan karena ia akan lebih bersemangat dalam pencapaian prestasinya.

Kesimpulannya adalah semakin tinggi dan intens penerapan komunikasi interpersonal orang tua dengan anak, maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi yang dimiliki siswa. Sebaliknya, semakin rendah dan jarang komunikasi interpersonal orang tua dengan anak, maka semakin rendah pula motivasi berprestasi yang dimiliki anaknya.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini terfokus pada refungsionalisasi komunikasi interpersonal dari keluarga yaitu pemanfaatan ulang komunikasi interpersonal terhadap cara atau upaya untuk memberikan motivasi dalam keinginan berprestasi pada anak yang objek utamanya merupakan keluarga yang telah berdiaspora di Lebanon.

E. Deskripsi Fokus

Berikut ini adalah deskripsi fokus penelitian sebagai batasan dalam memahami setiap konsep dan sub fokus penelitian:

1. Refungsionalisasi adalah upaya atau usaha yang dilakukan orang tua diaspora dalam rangka mengembalikan fungsi, kegunaan atau manfaat pada suatu hal terkait pendidikan anak agar menjadi seperti semula, atau memfungsikannya kembali yang sebelumnya belum difungsikan secara baik.
2. Komunikasi interpersonal adalah proses interaksi yang terjadi antara orang tua diaspora dan anaknya, ataupun aktivitas pertukaran/penyampaian pesan oleh suami yang berwarga negara Lebanon kepada istrinya yang merupakan WNI.
3. Keluarga diaspora yakni warga negara Indonesia dan warga negara Lebanon yang telah menikah kemudian memiliki anak hasil perkawinan campur adalah objek sasaran dalam penelitian refungsionalisasi komunikasi interpersonal terhadap motivasi berprestasi pada anak ini.
4. Motivasi berprestasi merupakan suatu keinginan atau dorongan yang dilakukan oleh orang tua diaspora kepada anaknya untuk mencapai dan

memperoleh sesuatu yang diinginkan, terkhusus pada keinginan untuk berhasil dalam pencapaian prestasi anak.

5. Keterbukaan merupakan sikap yang dilakukan oleh orang tua diaspora kepada anaknya dan sebaliknya, anak diaspora kepada orang tuanya ketika berkomunikasi akan berlangsung secara transparan, dua arah, dan dapat diterima oleh kedua belah pihak yang berkomunikasi.
6. Empati adalah kemampuan orang tua diaspora dalam memahami hal yang dirasakan oleh anaknya, mampu memposisikan dirinya dari berbagai sudut pandang, terutama pada sudut pandang anaknya. Kemudian, orang tua dapat menyaring hal-hal yang kurang tepat dalam mendidik anak agar tidak mudah menyalahkan anak.
7. Sikap mendukung adalah sikap komitmen orang tua diaspora pada anaknya agar senantiasa mendukung anaknya dalam jalur pendidikan yang tepat.
8. Sikap positif merupakan sikap yang ditunjukkan oleh orang tua dengan cara menghargai keinginan dan kemampuan anak, tidak berpikir pesimis pada anak, dan memberikan pujian dan penghargaan jika anak berprestasi.
9. Sensitivitas budaya merupakan sikap yang dilakukan orang tua diaspora pada anaknya dalam memperkenalkan budaya Indonesia, lalu memberi pemahaman bahwa pentingnya menyadari perbedaan budaya kedua orang tuanya, namun hal tersebut tidak berarti menjadi penghalang bagi anak untuk termotivasi untuk berprestasi.

10. Kesetaraan adalah sikap orang tua diaspora yang mampu memotivasi anaknya dengan cara menjadikan dirinya setara dengan anaknya dalam hal pendidikan, agar si anak merasa bahwa ia seperti belajar bersama temannya, tidak memaksakan kehendak anak, mempertahankan komunikasi dua arah antara orang tua dan anaknya, dan membangun suasana komunikasi yang akrab dan nyaman tanpa sekat, meskipun bersama dengan orang tua.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Luar Negeri yaitu di Kota Beirut dan beberapa wilayah lainnya di Lebanon dan waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan mulai bulan April sampai dengan Juli 2023.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *case study research* (studi kasus). Penelitian kualitatif di sini merupakan suatu pendekatan dalam melakukan riset yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami yang dapat mengungkap informasi kualitatif. Jenis penelitian *case study research* (studi kasus) menurut Suharsimi Arikunto (dalam Wahyuni, 2013) adalah pendekatan yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap gejala-gejala tertentu.

Design yang digunakan adalah *single case design* yaitu suatu penelitian studi kasus yang menekankan penelitian hanya pada sebuah unit kasus aja. Jadi peneliti berfokus pada satu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari beberapa sumber. Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki.

C. Informan Penelitian

Informan sebagai subjek yang mampu memberikan informasi yang seluas-luasnya, maka dalam penelitian ini peneliti sangat berhati-hati dalam menentukan informan, agar didapatkan informasi yang valid dan lengkap. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yakni dengan metode *purposive sampling*.

Adapun informan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No.	Nama Informan	Profesi	Lama menetap di Lebanon
1.	Andi Yulian Utari (56)	Ibu rumah tangga	Tahun 1994 – sekarang
2.	Nuraniyah Dasuki (32)	Ibu rumah tangga	Tahun 2015 – sekarang
3.	Hajar Saidah (31)	Ibu rumah tangga	Tahun 2016 – sekarang
4.	Gustiasih Kaisin (45)	Wiraswasta	Tahun 2005 – sekarang
5.	Rina Mardiani (32)	Ibu rumah tangga	Tahun 2018 – sekarang
6.	Rihla Devi (46)	Wiraswasta	Tahun 2004 – sekarang
7.	Anindita Dwi Hapsari (25)	Psikolog	Domisili Jakarta

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah subjek asal data dapat diperoleh berupa kata-kata dan tindakan. Data lainnya yang dapat mendukung adalah dokumen dan lain-lain (Lofland dan Lofland dalam Moleong, 2013:157). Jadi, sumber data merupakan informasi yang diperoleh oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan data sekunder.

- a. Sumber data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informasi dari pihak-pihak yang berkaitan dengan KBRI Beirut, WNI diaspora, dan psikolog yang terlibat.
- b. Sumber data sekunder adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil penelitian sebelumnya mengenai refungsionalisasi pendidikan keluarga, komunikasi interpersonal terhadap pendidikan keluarga pada anak, dan motivasi berprestasi pada anak.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode semi terstruktur. Alasan peneliti memilih teknik wawancara semi terstruktur karena wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan dan penggunaan lebih fleksibel daripada wawancara. Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung kepada informan untuk menggali dan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan.

2. Dokumentasi

Dokumentasi yang peneliti gunakan adalah dengan mengumpulkan data yang ada di kota Beirut, Lebanon, data ini penulis gunakan untuk mendapatkan data sebagai pendukung dalam penelitian ini

3. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena yang diselidiki. Observasi bertujuan untuk mengecek langsung peristiwa, tempat, benda, rekaman dan gambar. Pada penelitian ini dilaksanakan dengan teknik observasi partisipan, yaitu teknik pengamatan peran serta peneliti dengan cara melibatkan diri melihat kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian dalam lingkungannya dan mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah proses pengumpulan data. Proses analisis data dalam penelitian ini mengandung lima komponen utama yaitu, sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, ini merupakan langkah untuk mengumpulkan berbagai data yang diperlukan dalam penelitian. Teknik yang dilakukan adalah wawancara semi terstruktur terhadap informan yang bersangkutan.
2. Reduksi data atau pengklasifikasian data, semua data yang dikumpulkan di lapangan, selanjutnya penulis akan menyederhanakan data tersebut dan mengklasifikasinya sesuai dengan kategori yang dibutuhkan.

Penyederhanaan dan ringkasan data tersebut didapatkan berdasarkan jawaban dan respon dari informan secara intens, karena reduksi ini dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung.

3. Pemilihan data dilakukan setelah merangkum semua data dari hasil reduksi, kemudian dipilah-pilah bagian yang pokok atau inti sarinya, bagian yang penting tersebut diberi tanda agar kemudian mempermudah proses pengembangan data.
4. Penyajian data, yaitu menyajikan hasil data sesuai kategori yang diperoleh, data-data tersebut dibuat dalam bentuk tabel agar lebih memudahkan penulis untuk memahami data yang ada.
5. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini merupakan simpul dari hasil akhir seluruh penelitian secara tuntas yang digabung menjadi satu dan diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan yang baru, informasi yang baru, dan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada sehingga mempunyai manfaat bagi seluruh pembaca penelitian ini.

E. Teknik Keabsahan Data

Dalam teknik pemeriksaan keabsahan data mengenai penelitian ini ditemukan berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data, meliputi kredibilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas. Keabsahan dan kesahihan data mutlak diperlukan dalam studi kualitatif.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

a. KBRI Beirut

Kedutaan Besar Republik Indonesia di Beirut (KBRI Beirut) adalah misi diplomatik Republik Indonesia untuk Republik Lebanon. Duta Besar Indonesia pertama untuk Lebanon adalah Dalindra Aman yang mulai menjabat pada tahun 1996. Sementara duta besar saat ini adalah Hajriyanto Y. Thohari yang dilantik oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 7 Januari 2019. Hubungan diplomatik antara Indonesia dan Lebanon telah berlangsung sejak tahun 1950-an.

Pada tanggal 11 November 1952, perwakilan Indonesia untuk Lebanon mulai dirangkap oleh KBRI Kairo, Mesir. Sekitar tahun 1955, sebuah perwakilan Indonesia di Beirut dibuka, tetapi tidak setingkat kedutaan. Akibat pecahnya perang saudara di Lebanon, perwakilan Indonesia di Beirut ditutup pada tahun 1976 dan juga perangkapan Lebanon beralih dari KBRI Kairo ke KBRI Damaskus, Suriah.

Pemerintah Indonesia membuka kembali perwakilan Indonesia di Beirut pada tahun 1996 dengan kedatangan Dalindra Aman sebagai duta besar Indonesia pertama untuk Lebanon. Berdasarkan sumber data dari Kepala Fungsi Penerangan dan Sosial Budaya KBRI Beirut, berikut daftar nama Duta Besar yang pernah menjabat di KBRI Beirut :

1. Drs. H. Dalindra Aman.
Periode tahun 1996-1999
2. Mayjen (Purn) Syam Soemanagara.
Periode tahun 2000-2002

3. Abdullah Syarwani, SH.
Periode tahun 2003-2006
4. Bagas Hapsoro, SH, MA.
Periode tahun 2007-2010
5. Drs. Dimas Samodra Rum, M.B.A
Periode tahun 2010-2015
6. H. Achmad Chozin Chumaidy
Periode tahun 2015-2018

Hubungan bilateral Indonesia-Lebanon:

- Hubungan diplomatik : pembukaan hubungan diplomatik tanggal 29 Juli 1947
- Perwakilan diplomatik : Indonesia yakni KBRI Beirut
Lebanon yakni Kedutaan Besar Lebanon di Jakarta
- Pembagian wilayah administratif : Akkar, Lebanon Utara, Baalbek-Hermel, Beirut, Mount Lebanon, Beqaa, Lebanon Selatan, Nabatiyeh.

Ekspor utama Indonesia ke Lebanon adalah arang, kayu, kertas, kendaraan penumpang, ban, suku cadang, kemudian kopi, permen kopi, ikan sarden kaleng, biscuit, dan kepiting (beku). Sedangkan, produk impor dari Lebanon ke Indonesia didominasi oleh produk buku cetak, terutama buku pelajaran agama Islam, dan produk dari metal. Di bidang investasi, Lebanon memasukkan investasi yang diantaranya perusahaan yang bergerak di bidang produksi arang dan furniture kayu.

b. Diaspora Indonesia di Lebanon

Tabel 4.1 Jumlah Diaspora Indonesia di Lebanon

NO	TAHUN	JUMLAH WNI		TOTAL
		Diluar personil TNI-UNIFIL	Personil TNI-UNIFIL	
1	2022	132 Orang	1.227 Orang	1.359 Orang
2	2023	157 Orang	1.230 Orang	1.387 Orang

Sumber: Data oleh Kepala Fungsi Penerangan dan Sosial Budaya KBRI Beirut

a) Berdasarkan tabel di atas, terdapat dua jenis WNI secara umum di Lebanon, yaitu:

1. WNI biasa atau masyarakat Indonesia yang diantaranya :

sebagai pekerja rumah tangga, pekerja professional; sebagai pelajar yang menempuh pendidikan S1 maupun S2 di Lebanon; dan ada pula yang menikah dengan warga negara Lebanon. Kemudian, dari hasil perkawinan campur inilah lahir anak-anak diaspora.

2. Personil TNI-Kontingen Garuda/UNIFIL :

Kontingen Garuda disingkat KONGA atau Pasukan Garuda, merupakan pasukan Tentara Nasional Indonesia yang ditugaskan sebagai pasukan perdamaian di negara lain. Indonesia mulai turut serta mengirim pasukannya sebagai bagian dari pasukan penjaga perdamaian PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) sejak tahun 1957.

Kontingen Garuda dibentuk dari proses seleksi prajurit-prajurit dari berbagai kesatuan di TNI. Kemudian, UNIFIL adalah akronim dari *United Nations Interim Force in Lebanon* artinya: “Pasukan sementara PBB di Lebanon” adalah organisasi yang didirikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tanggal 19 Maret 1978, berdasarkan Resolusi Dewan Keamanan PBB No. 425 dan 426, untuk memastikan gerak mundurnya Israel dari Lebanon,

mengembalikan kedamaian dan keamanan internasional, dan membantu pemerintah Lebanon untuk mengembalikan otoritas efektifnya di area tersebut.

b) Berdasarkan fakta menarik yang diperoleh dari hasil penelitian, penulis menemukan informasi sebagai berikut :

- i. Jumlah diaspora Indonesia di Lebanon tidak sebanyak jumlah WNI di Mesir, Arab Saudi, Uni Emirat Arab, ataupun negara timur tengah lainnya. Namun, para WNI tersebut kukuh dan setia bertahan di Lebanon yang notabene termasuk dalam daftar negara kecil secara geografis, rawan dengan kondisi keamanan yang cukup berbahaya di wilayah perbatasan Israel-Palestina bagian selatan. Bahkan mereka sudah mengalami situasi perang Israel versus Lebanon pada tahun 2006 dan 2010.
- ii. Diaspora Indonesia di Lebanon cukup tahan banting dengan kondisi sosial dan ekonomi disana. Sejak tahun 2019 hingga 2023, masyarakat Indonesia di Lebanon harus ikut merasakan sulitnya membeli kebutuhan pokok yang mengalami kenaikan harga yang cukup tinggi secara signifikan, akibat depresiasi mata uang LBP (*Lebanese Pound*) atas mata uang dolar Amerika (*US dollar*).

Terdapat banyak bank yang tutup atau tidak beroperasi karena khawatir jika didatangi oleh warga setempat yang meminta tabungannya ditarik semua akibat terhimpit permasalahan ekonomi. Namun demikian, diaspora Indonesia tetap *survive* (berjuang) dengan situasi seperti itu, mereka optimis dapat bertahan hidup bersama keluarga mereka di Lebanon, terutama WNI yang menikah dengan warga lokal Lebanon, mereka mengandalkan usaha

rumahan maupun usaha pertokoan yang dijalankan bersama pasangan mereka.

- iii. Diaspora Indonesia di Lebanon selalu antusias mengikuti kegiatan-kegiatan besar di KBRI Beirut, seperti peringatan dan perayaan HUT RI, perlombaan/petandingan olahraga, pameran seni budaya, kegiatan pemutakhiran data WNI, dan lain-lain. Walau ada dari mereka yang berdomisili puluhan kilometer jaraknya dari KBRI Beirut, namun mereka tetap ingin hadir.
- iv. Diaspora Indonesia di Lebanon terkenal sangat militan dengan hubungan emosional yang kuat. Tidak jarang, mereka menjadikan rumah-rumah mereka di Lebanon sebagai tempat beristirahat bahkan bersedia dijadikan sebagai tempat penginapan bagi WNI lainnya yang sedang berkunjung ke kota Beirut agar bisa hadir pada acara atau kegiatan penting tertentu yang diadakan di Beirut.

Dari hal ini kita bisa belajar arti persaudaraan dan persatuan sebagai sesama anak bangsa di luar negeri tanpa melihat agama, suku, dan profesi.
- v. Diaspora Indonesia di Lebanon sangat memahami/menerima beberapa bentuk perbedaan diantara satu sama lain dan sudah terbiasa hidup dengan perbedaan itu, dimana di Lebanon terdapat 18 aliran keagamaan, diantaranya Islam Syiah, Islam Sunni, Druz, Kristen Maronit, Kristen Koptik, Armenian Chatolic, dan lain-lain. Mereka dapat hidup berdampingan tanpa adanya konflik berat terkait perbedaan tersebut.

Berulang kali Lebanon diguncang serangan-serangan yang tak hanya terjadi di wilayah-wilayah perbatasan tapi juga di kota Beirut. Bahkan konflik yang terjadi di Suriah juga membuat Lebanon dipadati oleh pengungsi. Tercatat Lebanon yang memiliki penduduk sekitar 4,5 juta jiwa, juga telah menjadi tempat untuk mengungsi oleh warga Suriah sekitar 1,5 juta jiwa. Maka total keseluruhan penduduk yang berada di Lebanon kurang lebih 5,3 – 5,6 juta jiwa. Negara tersebut sudah berulang kali membunyikan alarm atau tanda peringatan bersama dengan organisasi internasional terkait “derita” yang dialami. Bukan hanya beban ekonomi, beban sosial pun juga ditanggung oleh negara itu.

Pada Maret 2020, Lebanon mengumumkan kegagalan mereka membayar utang. Dari data *Standard and Poor's* (S&P), utang Lebanon menembus US \$92 miliar atau sama dengan hamper 170 persen dari produk domestic bruto. Ini menjadikan Lebanon, negara dengan rasio utang tertinggi di dunia. Pada bulan Mei 2020, Lebanon melakukan negosiasi dengan Dana Moneter Internasional (IMF) untuk meminta bantuan, namun pembicaraan tersebut hingga kini masih menggantung.

Ekonomi yang buruk ditambah dengan situasi politik yang tak kondusif. Sejak Oktober 2019, protes terus mengguncang Lebanon karena sistem pemerintahan yang mempunyai tingkat korupsi yang tinggi dan dianggap tak kompeten. Ini membuat negara tersebut tertinggal dalam sejumlah hal. Bahkan hal penting yang sangat mendasar untuk hajat hidup warganya mulai dari pasokan air, produksi listrik, ketertiban lalu lintas, dan pengolahan limbah.

F. Hasil Penelitian

Pada bagian deskripsi ini, peneliti akan menguraikan serta menerangkan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab I. Hasil dari penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara secara langsung kepada informan sebagai bentuk pencarian dan dokumentasi langsung di lapangan. Penelitian ini berfokus dalam mengamati komunikasi interpersonal keluarga diaspora terhadap motivasi berprestasi pada anak. Berdasarkan uraian permasalahan pada latar belakang, maka penelitian ini difokuskan pada komunikasi interpersonal keluarga dan motivasi pada anak di Lebanon.

1. Refungsionalisasi Komunikasi Interpersonal Keluarga Diaspora Indonesia di Lebanon

Pada penelitian ini, yang dimaksud dengan refungsionalisasi merupakan suatu upaya atau usaha yang dilakukan orang tua diaspora dalam rangka mengembalikan fungsi, kegunaan atau manfaat pada suatu hal terkait pendidikan anak agar menjadi seperti semula, atau memfungsikannya kembali yang sebelumnya belum difungsikan secara baik. Perlu diketahui bahwa pada penelitian ini yang akan di refungsionalisasikan ialah komunikasi interpersonal, dimana komunikasi interpersonal ini merupakan suatu proses interaksi yang terjadi antara orang tua diaspora dan anaknya, ataupun aktivitas pertukaran/penyampaian pesan oleh suami yang berwarga negara Lebanon kepada istrinya yang merupakan WNI.

Kepribadian seorang anak akan terbentuk dengan melihat dan belajar dari orang-orang di sekitarnya, dan keluarga merupakan orang terdekat yang sangat penting bagi anak. Anak-anak akan mengikuti berbagai macam tindakan orang tua

yang baik maupun buruk (Rahmah, 2019). Refungsionalisasi pada penelitian ini diperlukan karena terdapat perbedaan dalam perkembangan zaman yang biasa disebut dengan era globalisasi. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak yang telah terpengaruh oleh sistem globalisasi tentu jauh berbeda dengan cara mendidik anak sebelum munculnya era ini. Kemudian ditambah dengan adanya faktor bahasa dan budaya yang berbeda, sangat jelas akan ditemukannya ketidaksamaan pola asuh oleh orang tua kepada anaknya terlebih dalam proses komunikasi interpersonal yang bertujuan untuk memotivasi anak agar berprestasi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama Andi Yulian Utari (56) pada tanggal 15 Juni 2023, ia menyatakan bahwa dia merupakan warga negara Indonesia yang telah menikah dengan warga negara Lebanon dan saat ini menjadi ibu rumah tangga yang memiliki tiga orang anak, dua anak kembar perempuan dan satu anak laki-laki. Ia telah menetap di Lebanon sejak tahun 1994. Dulunya suami dari Andi Yulian Utari bekerja di perusahaan penerbangan milik pemerintah Lebanon yang bernama *Middle East Airlines*, namun saat ini suaminya telah berhenti bekerja. Berikut hasil wawancara langsung bersama Andi Yulian Utari :

“...Saya tidak bekerja, hanya suami saya yang bekerja di Perusahaan Penerbangan *Middle East Airlines*, saya sudah 29 tahun di Lebanon sejak tahun 1994 sampai sekarang ini...” (15 Juni 2023)

Selanjutnya pada tanggal 8 Juni 2023 wawancara yang dilakukan bersama Nuraniyah Dasuki (32), ia menyatakan bahwa dia telah menetap di Lebanon sejak delapan tahun yang lalu, sebelum itu ia telah menikah dengan warga negara Lebanon dan telah memiliki 3 anak, diantaranya anak sulungnya adalah perempuan, kemudian yang kedua laki-laki dan yang ketiga adalah perempuan. Ia bercerita

bahwa suaminya bekerja sebagai wiraswasta di sebuah Toko Grosir Sembako di dekat rumahnya di pusat kota Lebanon. Berikut kutipan hasil wawancara langsung bersama Nuraniyah Dasuki : “... Suami saya bekerja di salah satu Toko Grosir Sembako di Lebanon, dan kami sudah delapan tahun di Lebanon...” (8 Juni 2023)

Pada tanggal 10 Juni 2023, wawancara selanjutnya dilakukan bersama Hajar Saidah (31) yang menyatakan bahwa ia seorang WNI yang berasal dari kota Yogyakarta, ia telah menikah dengan warga negara Lebanon sejak kurang lebih tujuh tahun yang lalu dan telah memiliki 2 orang anak perempuan. Hingga kini ia telah menetap di Lebanon bersama keluarga kecilnya. Berikut kutipan hasil wawancara bersama Hajar Saidah :

“... Saya berasal dari Yogyakarta, sekarang saya mengikuti suami saya pindah ke Lebanon, tepatnya berdomisili di Beirut kami menetap di Beirut selama kurang lebih tujuh tahun...” (10 Juni 2023)

Kemudian pada tanggal 20 Juni 2023, wawancara selanjutnya dilakukan bersama Gustiasih Kaisin (45) yang menyatakan bahwa awal mula ia tiba di Lebanon, ia masih menganggur tanpa bekerja selama tiga bulan lamanya, namun disamping itu ia menjalankan studi atau belajar *editing* di sebuah studio di Lebanon. Kemudian ia mendapatkan pekerjaan di kota Tripoli yang jaraknya kurang lebih 80 km dari kota Beirut, Lebanon. Ia menyatakan bahwa ia bekerja di studio di Tripoli tersebut kurang lebih 17 tahun sambil belajar bahasa Arab di sana. Kemudian, ia menikah dengan warga negara Lebanon yang berprofesi sebagai polisi di bagian Kepolisian kota Akkar, Lebanon. Ia menafsirkan bahwa ia telah berdomisili di Lebanon sekitar 18 atau 19 tahun. Berikut kutipan hasil wawancara bersama Gustiasih Kaisin :

“... Awal saya tiba di Lebanon saya menganggur dulu kisaran tiga bulan dan saya *study* di studio selama 1 bulan belajar *editing* dan lainnya. Saya bekerja di studio di Tripoli selama sekitar 17 tahun, disitu juga saya belajar bahasa Arab... Pekerjaan suami saya yaitu di bagian Kepolisian... saya di Lebanon sekitar 18 atau 19 tahun...” (20 Juni 2023)

Pada tanggal 22 Juni 2023 wawancara selanjutnya dilakukan bersama Rina Mardiani (32) yang menyatakan bahwa ia merupakan WNI yang telah menikah dengan warga negara Lebanon dan menetap di Lebanon sejak empat tahun yang lalu. Ia merupakan ibu rumah tangga yang memiliki dua anak laki-laki yang telah bersekolah di Lebanon. Berikut kutipan hasil wawancara bersama Rina Mardiani :

“... Pekerjaan saya hanya sebagai ibu rumah tangga biasa dan suami saya bekerja sebagai wiraswasta... saya menetap di Lebanon sudah empat tahun lebih...” (22 Juni 2023)

Pada tanggal 29 Juni 2023 wawancara selanjutnya dilakukan bersama Rihla Devi (46) yang menyatakan bahwa ia merupakan seorang WNI yang menikah dengan warga negara Lebanon dan telah menetap di Lebanon sejak tahun 2004. Ia berprofesi sebagai ibu rumah tangga sekaligus membantu usaha suaminya yang mempunyai bisnis karpet Persia *homemade* yang diimpor dari Iran yang kemudian dipasarkan di Lebanon. Ia memiliki dua anak laki-laki. Berikut kutipan hasil wawancara bersama Rihla Devi :

“... sehari-hari saya bekerja sebagai ibu rumah tangga sekaligus membantu suami saya di toko milik kami yaitu karpet Persia *homemade* yang di impor dari Iran dan kami jual disini... saya menetap di Lebanon sejak tahun 2004...” (29 Juni 2023)

2. Kendala dan cara memotivasi anak

Berdasarkan wawancara lanjutan yang dilakukan bersama Andi Yulian Utari yang menyatakan bahwa ia memiliki tiga orang anak, yaitu dua anak kembar perempuan dan satu laki-laki. Kemudian ia bercerita bahwa terkait bahasa sebenarnya tidak ada masalah karena dia mampu menggunakan bahasa Inggris dan terkadang menggunakan bahasa Arab, bahkan untuk bahasa Indonesia pun juga

biasa digunakan. Semua anaknya bersekolah di Beirut dan bahasa pengantar di sekolah, mereka menggunakan bahasa Inggris.

Masa sulit buat anak-anaknya terkadang di bidang pelajaran, karena sampai sekarang anak-anaknya pun masih agak kesulitan dalam berbahasa Arab yang sesuai dengan bahasa Arab baku, mereka bukan di atas rata-rata namun dibawah rata-rata, itu dikarenakan tata bahasa atau *grammar* yang digunakan susah, di Lebanon menggunakan bahasa sehari-hari (dialek) yang tidak sama persis dengan bahasa Al-Qur'an, jadi anak-anak ini sudah terbiasa dengan bahasa lokal Lebanon yang disebut 'Amiyah, sedangkan bahasa baku yang selalu digunakan yaitu bahasa Fusha.

Maka anak ketiga dari Andi Yulian Utari yang laki-laki, jika telah waktunya masuk SMA, anak tersebut lebih memilih untuk masuk IPA buka IPS, karena IPS akan membuat dia cukup kesulitan karena ada sistem menghafal. Kemudian menurut Andi Yulian Utari, merupakan hal tersulit bagi anak-anak jika ada kaitannya dengan urusan bahasa, oleh sebab itu, ia menyerahkan pengajaran terkait bahasa Arab ke suaminya agar diajarkan kepada anak-anaknya. Tapi untuk yang lainnya seperti matematika, IPA atau pelajaran lainnya, ia siap mengajarkan dan membantu anaknya.

Selanjutnya, dalam hal memotivasi anak menurut Andi Yulian Utari, hal tersebut tergantung kepada anak, ia memberi permissalan, "misalnya kita udah ajar kayak gini, gitu sedangkan kemampuan anak memang cuma segitu dan si anak tidak ada kemauan juga susah ya, tapi Alhamdulillah anak-anak saya pintar jadi mereka setelah kelas enam SD mereka sudah bisa belajar sendiri jadi saya tidak kesulitan

dalam hal mengajar anak, jadi mereka sudah mampu memotivasi diri mereka sendiri jadinya...” (15 Juni 2023).

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan Nuraniyah Dasuki, ia menyatakan bahwa ia mempunyai tiga anak, yang pertama perempuan berusia enam tahun, yang kedua berusia lima tahun dan yang ketiga berusia lima bulan. Kemudian, kesulitan dalam hal mendidik anak yang ia sampaikan adalah ketika ia mempunyai dua anak secara bersamaan, ia merasa sangat kesulitan karena tidak ada orang tua, jauh dari orang tua, dan mertuanya memiliki perbedaan budaya, dengan dua anak yang masih kecil-kecil memang agak susah, kemudian dalam hal bahasa, untuk belajar berbahasa itu pada saat ia berkomunikasi dengan orang tua dan juga seringnya mereka bertemu dengan teman-teman dan banyak belajar, kemudian anak dari Nuraniyah Dasuki mulai bisa berbahasa Inggris sejak umur mereka dua tahun.

Mereka sudah bisa berbahasa Inggris dikarenakan sebelum ke sekolah, mereka dimasukkan ke *Garderie* atau PAUD dan itu sangat membantu, karena di *Garderie* mereka dikasih banyak pelajaran, diantaranya belajar bagaimana tata tertib makan, tata cara makan, mereka diajar dan belajar secara rutin, mereka diajar secara rutin terkait jam tidur setiap hari, disiplin waktu belajar, aktivitas sehari-hari, dan juga belajar bahasa, huruf dan angka di *Garderie* sebelum mereka sekolah.

Di sekolah mereka, bahasa pengantarnya menggunakan bahasa Inggris. Kesulitan yang dialami oleh Nuraniyah Dasuki pada saat mereka masih kecil, dikarenakan ia jauh dari orangtua dan perbedaan budaya antara dia dengan mertua dan suaminya. Ia termasuk orangtua yang mengutamakan pendidikan, itulah

alasan nya ia memasukkan anak-anaknya ke *Garderie* sehingga saat mereka di sekolah anak-anak sudah tidak kesulitan lagi. (08 Juni 2023)

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan Hajar Saidah, ia menyatakan bahwa saat ini ia dan suaminya telah dikaruniai dua putri, yang pertama berumur enam tahun dan yang kedua berumur tiga tahun, pola asuh yang ia berikan ke anak-anaknya bersifat demokratis, ia dan suaminya mengakui kemampuan anak-anaknya dan anak-anak mereka pun berupaya untuk tidak selalu bergantung kepada kedua orang tua. Ia mengatakan bahwa ia juga selalu memberikan anak-anaknya apresiasi atas pencapaian mereka, baik yang bersifat akademis ataupun yang bersifat keagamaan.

Untuk bahasa yang digunakan sampai saat ini Hajar Saidah konsentrasi mengajarkan dua bahasa yaitu dari bahasa ia sendiri menggunakan bahasa Indonesia sedangkan suaminya yang merupakan warga lokal Lebanon menggunakan bahasa Arab. Bahasa pengantar di sekolah anak-anaknya menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Awalnya Hajar Saidah sempat khawatir karena anak pertamanya mempunyai pengetahuan bahasa Inggris yang sangat sedikit, kemudian hal tersulit yang ia dan suaminya alami sampai saat ini belum sangat banyak karena anak-anak mereka masih kecil, hanya saja yang menjadi masalah adanya perbedaan budaya. Untuk memotivasi anak pada proses belajarnya, ia turut mendampingi apapun yang anak-anaknya dapatkan di sekolah akan ia ulang lagi di rumah agar dapat maksimal kedepannya. (10 Juni 2023)

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan Gustiasih Kaisin, ia menyatakan bahwa ia memiliki tiga orang anak yang menurutnya semua patuh dan

menurut padanya, semuanya ia yang atur. Ia dan suaminya setuju untuk mengajarkan dan memberikan pola didik anak-anak dengan istilah *ada hadiah ada hukuman* yang artinya ketika mereka berprestasi, maka akan diberikan hadiah, namun ketika anak mereka tidak patuh dan tidak mengindahkan ajaran orang tuanya, maka ia dan suaminya akan memberi hukuman pada anak-anaknya. Lalu, bahasa pengantar anak-anaknya dominan menggunakan bahasa Perancis. Cara Gustiasih Kaisin memotivasi anaknya, yaitu dengan selalu memberi gambaran misalnya “kamu mau apa saja selama kamu punya *passion* yaa silahkan lakukan”. (20 Juni 2023)

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan Rina Mardiani, ia menyatakan bahwa hal tersulit saat mendidik anak selama di Lebanon adalah terkendala pada awalnya yaitu pada bahasa apalagi saat masuk sekolah yang menggunakan bahasa Arab, anak-anak dari Rina Mardiani diwajibkan menggunakan bahasa Arab fusha atau bahasa Arab baku, sedangkan ia yang notabene orang Indonesia tidak pernah belajar bahasa Arab fusha.

Oleh sebab itu, ia merasa agak sulit memahami ketika anak-anaknya mempunyai pekerjaan rumah yang menggunakan bahasa fusha. Anak-anaknya bersekolah di sekolah swasta dan bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Arab dan bahasa Inggris. Kemudian pola asuh anak yang disampaikan oleh Rina Mardiani tidak memiliki cara khusus, namun ia memberikan anak-anaknya kebebasan yang tetap dalam pengawasannya. Lalu, cara ia memotivasi anak agar berprestasi dengan membiarkan mereka bereksplorasi dikarenakan mereka masih

kecil yang masih menyukai kebebasan mencari tahu dan mempelajari hal-hal baru di sekitarnya. (22 Juni 2023)

Pada wawancara yang dilakukan selanjutnya, peneliti mewawancarai salah satu psikolog yaitu Anindita Dwi Hapsari, ia menyatakan bahwa sangat jelas pentingnya peran orangtua dalam mengasuh anak, dikarenakan sang anak akan beradaptasi dengan lingkungan baru dan budaya baru, oleh sebab itu orangtua sangat penting untuk mengenalkan kepada anak-anak mereka mengenai budaya tempat tinggal mereka saat ini.

Kemudian untuk pola asuh yang ideal sebaiknya masih ke mashab-mashab atau sistem yang demokratis, jadi tidak terlalu mengekang dan juga tidak terlalu di bebaskan, sangat perlu dijelaskan dengan logis ke anak-anak apa saja hal-hal yang baik untuk dilakukan dan apa saja hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan, lalu cara memotivasi anak yang pertama adalah, sebisa mungkin anak dan orangtua memiliki persepsi yang sama, maka disinilah peran aktif orang tua dalam memberi pemahaman terhadap anaknya.

Selain itu orang tua juga bisa memberi gambaran tentang pentingnya keaktifan anak dalam belajar lalu membuat anak termotivasi dengan keinginan mereka untuk mengejar prestasi yang mereka inginkan dan impian. Jadi, dengan adanya keinginan anak untuk membuat target yang mereka inginkan, mereka akan memotivasi diri mereka sendiri. (25 Juni 2023)

Informan selanjutnya yaitu Rihla Devi juga menyatakan bahwa anaknya dua orang laki-laki yang dalam kesehariannya menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Arab, kedua anaknya sekolah di sekolah swasta dan juga bahasa pengantar yang

anak-anaknya gunakan adalah bahasa Arab dan bahasa Inggris. Pada masa awal-awal, kesulitan yang ia rasakan yaitu membantu anak-anaknya dalam berbahasa Arab yang baku, karena ia tidak menguasai betul bahasa Arab baku terutama pada *grammar* (tata bahasa) karena ia merasa sangat sulit.

Hal lainnya yaitu banyaknya *homework* (pekerjaan rumah) dari sekolah sehingga anak-anaknya kekurangan waktu dalam aktivitas atau kegiatan-kegiatan lainnya. Rihla Devi selalu menegaskan ke anak-anaknya bahwa belajar itu adalah proses untuk mengetahui sesuatu, jadi ia membiarkan anak-anaknya menjalani proses pembelajaran dalam hidup anak-anaknya, kemudian terkait hasil dan nilai bukanlah yang utama baginya. (29 Juni 2023)

Berdasarkan kondisi yang ada saat ini kebanyakan yang menjadi kendala yang dialami oleh orang tua adalah dari segi bahasa dan budaya mereka yang berbeda, sehingga anak mereka harus banyak belajar dan beradaptasi dengan lingkungan mereka, dan juga berdasarkan hasil temuan, diketahui bahwa bahasa yang sulit orang tua ajarkan yaitu bahasa Arab fusha (baku), tidak hanya dalam hal membaca dan menulis, namun juga dalam hal berkomunikasi secara langsung dengan menggunakan bahasa Arab fusha (baku) tersebut.

Pelaksanaan refungsionalisasi komunikasi interpersonal keluarga diaspora Indonesia di Lebanon terhadap motivasi berprestasi pada anak, tidak hanya memiliki kendala, namun disamping itu tentu terdapat pula faktor pendukungnya yaitu yang pertama adalah sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak sekolah cukup mendukung pola pembelajaran pada anak yang dapat dinilai hampir setara dengan standar pendidikan di Eropa, karena dapat dijumpai begitu banyak sekolah

milik pemerintah maupun swasta yang menerapkan beberapa sistem pembelajaran yang baik dan mumpuni, misalnya bahasa pengantar di sekolah yang tidak hanya dalam satu bahasa saja, namun terdapat minimal dua hingga tiga bahasa, yaitu bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Perancis ataupun bahasa Jerman.

Adapula kelas belajar sambil bermain, perkemahan, piknik bersama, perayaan hari besar tertentu yang dikombinasikan dengan pola belajar yang menyenangkan serta tidak monoton (berulang), agar anak tidak merasa bosan dan tetap nyaman. Kemudian, faktor pendukung lainnya adalah peran orang tua dalam mempertahankan pengajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, ditemukan fakta bahwa dua hingga tiga orang dari mereka masih menerapkan bahasa dan budaya dari Indonesia. Misalnya, jika bersama dengan ibunya yang notabene adalah WNI, anak-anak ini diajak berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia, meskipun mereka tidak dapat berbicara bahasa Indonesia secara fasih, namun mereka paham dengan apa yang dimaksud dari interaksi tersebut, bahkan mereka merespon dengan baik.

Tabel 4.2. Faktor dan Temuan Pada Hasil Wawancara

No	Faktor	Informan	Temuan
1	Status Tinggal dan Pekerjaan di Lebanon	Orang tua	Sejumlah orang tua sudah cukup lama menetap di Lebanon dan tentunya dari sebagian orang tua tersebut juga telah memiliki sebuah usaha atau bekerja sebagai wiraswasta disana, sehingga sejak kecil anak-anak mereka lebih mengenal budaya di Lebanon.

Tabel 4.3. Faktor dan Temuan lanjut pada hasil wawancara

No	Faktor	Informan	Temuan
1	Peran orang tua dalam mengasuh anak	Psikologi	Orang tua sangatlah berperan penting dalam tumbuh kembang seorang anak, apalagi pola asuh yang diberikan orang tua terhadap komunikasi interpersonal keluarga diaspora dan keluarga non-diaspora tentu jauh berbeda, mengingat perbedaan budaya yang akan dihadapi oleh seorang anak. Mereka harus mampu beradaptasi dengan perbedaan budaya yang orang tua mereka miliki, dan tentunya orang tua sangatlah berperan penting dalam hal ini, agar anak-anak mereka paham dan mengerti bahwa perbedaan budaya ini bukanlah suatu penghambat atau penghalang untuk motivasi prestasi mereka.
2	Kendala yang dialami oleh orang tua	Orang tua	Rata-rata kesulitan yang dialami oleh orang tua yaitu dalam membantu anak-anak mengerjakan tugas di rumah terlebih lagi jika tugas tersebut menggunakan bahasa Arab baku, karena sebahagian besar dari orang tua ini tidak fasih menggunakan bahasa Arab baku, mereka menganggap bahasa Arab yang baku itu sulit untuk di terjemahkan.

3	Upaya orang tua dalam memotivasi prestasi anak	Orang tua	Cara memotivasi setiap anak menurut masing-masing orang tua tentunya berbeda-beda. Ada yang orang tua memberikan kebebasan bereksplorasi kepada anak-anaknya, adapun orang tua yang sangat memperhatikan proses pembelajaran anak-anaknya setelah pulang sekolah, dan ada juga orang tua yang memberikan anaknya istilah "ada hadiah dan ada hukuman" dimana jika anaknya berprestasi maka anaknya akan diberikan hadiah dan jika mereka melakukan kesalahan maka mereka akan diberikan sanksi atau hukuman sesuai kesepakatan dengan orang tuanya.
---	--	-----------	---

G. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti tentang refungsionalisasi komunikasi interpersonal keluarga diaspora terhadap motivasi berprestasi anak, maka dapat menghasilkan beberapa hal menarik yang peneliti dapat jadikan rujukan. Di antara penentuan yang menarik itu adalah:

1. Peran orang tua dalam mengasuh anak

Ketidaksiapan menerima perubahan masa kini, orang tua menjadi pendidik atau selama anak belajar di rumah, orang tua harus mampu menjadi pendidik untuk anaknya. Tentu hal ini butuh penyesuaian bagi orang tua karena di sisi lain juga harus menyelesaikan pekerjaannya sendiri, termasuk pekerjaan rumah yang lain. Oleh karena itu, dibutuhkan kesiapan dari orang tua dalam mengendalikan dirinya sebelum memulai mengajarkan anak, hal ini sejalan dengan teori tentang keterbukaan. Keterbukaan dalam peran orang tua saat mengasuh anak, dapat dilakukan dengan kemampuan menerima masukan atau keinginan dari anak, kemudian saling bertukar pendapat, melatih anak berkata jujur dalam segala

kondisi, keterbukaan diperlukan dari anak kepada orang tuanya dikarenakan hal ini sangat berpengaruh terhadap peran orang tua yang sangatlah penting untuk tumbuh kembang seorang anak.

Terlebih pola asuh yang diberikan orang tua terhadap komunikasi interpersonal keluarga diaspora dan keluarga non-diaspora tentu jauh berbeda, mengingat perbedaan budaya yang akan dihadapi oleh seorang anak. Sensitivitas budaya sangat berkaitan dengan hal ini, karena terdapatnya sentuhan alamiah dari segi budaya, mereka harus mampu beradaptasi dengan perbedaan budaya yang orang tua mereka miliki, meskipun mereka lahir dan akan menetap di Lebanon. Anak diaspora sebaiknya dibuat paham dan mengerti bahwa budaya yang kedua orang tua mereka miliki bukanlah suatu penghambat atau penghalang untuk motivasi prestasi mereka.

Dalam temuan hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori tentang sikap mendukung dan sikap positif dari orang tua diaspora. Sikap mendukung yaitu dibutuhkan sikap komitmen orang tua diaspora pada anaknya agar senantiasa mendukung anaknya dalam jalur pendidikan yang tepat. Adapula sikap positif yang ditunjukkan oleh orang tua dengan cara menghargai keinginan dan kemampuan anak, tidak berpikir pesimis pada anak, dan memberikan pujian dan penghargaan jika anak berprestasi.

2. Kendala yang dialami oleh orangtua

Hingga saat ini rata-rata kesulitan yang dialami oleh orangtua yaitu dalam membantu anak-anak mengerjakan tugas di rumah terlebih lagi jika tugas tersebut menggunakan bahasa Arab baku, karena sebahagian besar dari orangtua ini tidak

fasih menggunakan bahasa Arab baku, mereka menganggap bahasa Arab baku itu sulit untuk di terjemahkan. Sebagai informasi bahwa bahasa Arab fusha merupakan bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan teori tentang kesetaraan dan empati.

Kesetaraan yang dimaksud adalah sikap orang tua diaspora yang mampu memotivasi anaknya dengan cara menjadikan dirinya setara dengan anaknya dalam kesulitan memahami bahasa arab baku yang dipelajari anaknya di sekolah, agar si anak merasa bahwa ia seperti belajar bersama temannya, tidak memaksakan kehendak anak, mempertahankan komunikasi dua arah antara orang tua dan anaknya, dan membangun suasana komunikasi yang akrab dan nyaman tanpa sekat, meskipun bersama dengan orang tua.

Adapun empati yang dimaksud juga selaras dengan kesetaraan yaitu kemampuan orang tua diaspora dalam memahami hal yang dirasakan oleh anaknya, mampu memposisikan dirinya dari berbagai sudut pandang, terutama pada sudut pandang anaknya. Kemudian, orang tua dapat menyaring hal-hal yang kurang tepat dalam mendidik anak agar tidak mudah menyalahkan anak.

3. Faktor pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, ditemukan fakta bahwa dua hingga tiga orang dari mereka masih menerapkan bahasa dan budaya dari Indonesia. Misalnya, jika bersama dengan ibunya yang notabene adalah WNI, anak-anak ini diajak berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia, meskipun mereka tidak dapat berbicara bahasa Indonesia secara fasih, namun mereka paham

dengan apa yang dimaksud dari interaksi tersebut, bahkan mereka merespon dengan baik.

4. Upaya orangtua dalam memberi motivasi kepada anak

Cara memotivasi setiap anak menurut masing-masing orangtua tentunya berbeda-beda. Ada yang orangtua memberikan kebebasan bereksplorasi kepada anak-anaknya, adapun orangtua yang sangat memperhatikan proses pembelajaran anak-anaknya setelah pulang sekolah, dan ada juga orangtua yang memberikan anaknya istilah "ada hadiah dan ada hukuman" dimana jika anaknya berprestasi maka anaknya akan diberikan hadiah dan jika mereka melakukan kesalahan maka mereka akan diberikan sanksi atau hukuman sesuai kesepakatan dengan orangtuanya.

5. Adanya perbedaan pola asuh antara orang tua yang masih membawa nilai-nilai budaya dari Indonesia dengan orang tua yang sudah terkontaminasi terhadap nilai-nilai budaya yang ada di Lebanon.

Berdasarkan hasil penelitian langsung di lapangan, ditemukan fakta bahwa terdapat beberapa anak diaspora yang mampu memahami sedikit banyaknya beberapa kata dan kalimat dalam bahasa Indonesia, kemudian mengenali kesenian dan kuliner khas nusantara, kemudian dua sampai tiga informan penelitian masih menerapkan pola asuh orang tua yang masih membawa nilai-nilai budaya dari Indonesia, seperti mempertahankan pengenalan bahasa Indonesia kepada anak-anak mereka agar mampu beradaptasi dengan lingkungan keluarga jika berada di Indonesia, contoh konkretnya adalah pada peringatan HUT RI ke 78 di KBRI Beirut, anak-anak diaspora tersebut antusias untuk ikut berpartisipasi dalam

kegiatan spesial aubade anak yang menyanyikan lagu-lagu nasional Indonesia diantaranya lagu Hari Merdeka, Garuda Pancasila, Berkibarlah Benderaku, dan Indonesia Pusaka.

Sedangkan, pola asuh orang tua yang sudah terkontaminasi terhadap nilai nilai budaya yang ada di Lebanon, seperti pembiaran dalam tingkah laku anak yang terkontaminasi dengan adat istiadat yang ada di Lebanon, misalnya adab berbicara pada orang yang lebih tua tidak dijadikan masalah jika ada anak yang ikut berpendapat dalam forum orang yang lebih tua, bahkan diperbolehkan untuk lebih mendominasi daripada orang yang lebih tua. Hal ini dianggap sebagai sesuatu yang membanggakan karena dapat mengeluarkan aspirasinya.

Perbedaan tingkah laku, kesopan santunan yang dianggap baik di Indonesia, namun tidak dijumpai di Lebanon akibat penerapan adat istiadat dan kebiasaan orang Lebanon yang cukup berbeda, inilah yang dapat dikategorikan dalam pola asuh orang tua yang sudah terkontaminasi terhadap nilai-nilai budaya yang ada di Lebanon.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Refungsionalisasi komunikasi interpersonal keluarga diaspora Indonesia di Lebanon terhadap motivasi berprestasi pada anak benar-benar terjadi, ini dikarenakan cara orang tua diaspora dalam memotivasi setiap anak dapat saling membantu pada setiap tumbuh kembang anak mereka.
2. Kendala yang dihadapi orang tua diaspora di Lebanon adalah sebagian besar dari mereka mengalami kesulitan menggunakan bahasa Arab baku, karena para orang tua yang masih berstatus WNI ini tidak fasih menggunakan bahasa Arab baku, mereka menganggap bahasa tersebut sulit untuk dipahami dan diterjemahkan.

B. Saran

Memahami hasil analisis peneliti dalam penelitian ini maka penulis memberikan saran yaitu :

1. Kepada orang tua harus bisa mengawasi dan memperhatikan anak mereka dalam setiap proses tumbuh kembang, proses pembelajaran, dan yang paling penting komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua juga harus terus terjalin dengan baik.

2. Kepada KBRI Beirut agar dapat mengadakan kelas bahasa Arab baku maupun bahasa Arab lokal Lebanon yang bekerja sama dengan pelajar/mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di Lebanon, khususnya pelajar/mahasiswa yang berkonsentrasi dalam perkuliahan bahasa Arab. Selanjutnya, kepada KBRI Beirut juga agar dapat mendirikan kelas ajar bahasa Indonesia kepada anak diaspora, supaya mereka tetap mempertahankan bahasa Indonesia dari salah satu orang tuanya yang merupakan WNI. Bahkan mungkin, perlu adanya pengenalan terkait budaya dan pariwisata Indonesia, agar mereka dapat lebih mengenal budaya orang tuanya yang berasal dari Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Azwar. *Tes Prestasi: Fungsi Dan Pengukuran Prestasi Belajar*. Pustaka Pelajar, 2002.
- Badudu J.S dan Zain, Sutan Mohammad. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan, 2010.
- Devito, Joseph A. *Komunikasi Antar Manusia*. Edited by Agus Maulana, 5th ed., Karisma Publishing Group., 2011.
- Hysocc. “Pasukan Sementara Perserikatan Bangsa-Bangsa Di Lebanon.” *Wikipedia*, 2023, https://id.wikipedia.org/wiki/Pasukan_Sementara_Perserikatan_Bangsa-Bangsa_di_Lebanon.
- Junaidi. “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orangtua Dan Anak Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Di SMA Negeri 4 Samarinda Seberang.” *Ilmu Komunikasi*, 2013.
- “Kontingen Garuda.” *Wikipedia*, https://id.wikipedia.org/wiki/Kontingen_Garuda.
- Listari Widya, Ayu. “Refungsionalisasi Model Pembelajaran Hybrid Dan Pendidikan Keluarga Untuk Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran Mahasiswa Di Masa Pandemi COVID-19.” *Tesis*, Universitas Negeri Makassar, 2021.
- Lukman, Ali. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. III, Balai Pustaka, 2011.
- M. Dahlan Al Barry, dkk. *Kamus Ilmiah Populer*. Arkola, 2001.
- Meilianingrum. “Korelasi Komunikasi Interpersonal Orangtua-Anak Dengan Motivasi Beprestasi Siswa Di SMA Negeri 1 Ngemplak.” *Skripsi*, 2014.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nugroho, Riant. *Kebijakan Publik Di Negara-Negara Berkembang*. Pustaka Pelajar, 2014.
- Onong Uchjana, Effendy. *Dinamika Komunikasi*. PT Rosdakarya, 2000.
- Rahmah, Siti. “Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak.” *ALHADHARAH JURNAL ILMU DAKWAH*, vol. 17(33), 2019.
- Roem, dkk. *Komunikasi Interpersonal*. IRDH, 2019.
- Santrock, John W. *Adonscence (Perkembangan Remaja)*. Erlangga, 2003.
- Suranto. *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu, 2011.
- Syukri, dkk. “Persepsi Mahasiswa Terhadap Aktivitas Catcalling Di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.” *Komunikasi Dan Organisasi*, vol. 3(2), 2021.
- Yahya, Muhammad. “POLA KOMUNIKASI FORUM KOORDINASI PIMPINAN DAERAH (FORKOPIMDA) DALAM PENANGGULANGAN COVID-19 DI KABUPATEN MAJENE.” *Pilar*, vol. 14 (1), 2023.
- Zulfikar. “Refungsionalisasi Pendidikan Keluarga Pada Masa Pandemi (Studi Pada Wali Murid SMPI Al Hasanah Kota Bengkulu).” *Skripsi*, 2020.



LAMPIRAN – LAMPIRAN



Berikut daftar pertanyaan kepada informan warga negara Indonesia di Lebanon :

1. Nama informan
2. Pekerjaan informan dan pekerjaan suami informan
3. Sudah berapa lama di Lebanon dan menetap dimana ?
4. Punya anak berapa dan bagaimana pola asuh anak ?
5. Terkait pendidikan anak, dimana mereka bersekolah dan apa bahasa pengantar disekolahnya ?
6. Apa hal tersulit yang pernah orang tua alami selama mendidik anak di Lebanon ?
7. Bagaimana cara memotivasi anak agar berprestasi di sekolahnya ?

Adapun pertanyaan yang ditujukan kepada psikolog di Indonesia :

1. Nama informan
2. Bagaimana peran orang tua dalam mengasuh anak yang berdiaspora menurut informan ?
3. Bagaimana cara – cara pengasuhan yang ideal ?
4. Bagaimana memotivasi anak agar tetap berprestasi ?

DOKUMENTASI WAWANCARA KEPADA WARGA NEGARA INDONESIA DI LEBANON

15 JUNI - 29 JUNI 2023



(Wawancara kepada informan WNI di wilayah Sabra, kota Beirut
Kamis, 15 Juni 2023)



(Wawancara kepada informan WNI di wilayah Baabda, Lebanon
Kamis, 8 Juni 2023)



(Wawancara kepada informan WNI di Beirut, Lebanon
Sabtu, 10 Juni 2023)



(Wawancara kepada informan WNI di Tripoli, Lebanon
Selasa, 20 Juni 2023)



(Wawancara kepada informan WNI di Hamra, Lebanon
Kamis, 29 Juni 2023)



(Wawancara kepada informan WNI melalui fitur *voice note* di aplikasi *Whatsapp* yang dilakukan di Lebanon
Selasa, 22 Juni 2023)



(Wawancara kepada informan Psikolog yang sedang berada di Jakarta melalui fitur *voice note* di aplikasi
Whatsapp)

Minggu, 25 Juni 2023)



(Momen saat WNI dan suaminya sedang mendampingi anak-anaknya dalam kegiatan belajar di rumah)



(Momen saat WNI mendampingi anak-anaknya yang sedang belajar di rumah)



(Momen saat WNI mendampingi anak-anaknya yang sedang belajar di rumah)



(Kedutaan Besar Republik Indonesia – Beirut, Lebanon)



(Gedung KBRI Beirut, Lebanon)



(Gedung KBRI Beirut, Lebanon)

Ade Arfianty 105651100119 Bab I

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

- | | | |
|---|--|----|
| 1 | Submitted to Seoul Venture University
Student Paper | 6% |
| 2 | iluni.upiypk.org
Internet Source | 2% |
| 3 | syaharuddin.wordpress.com
Internet Source | 2% |

Exclude quotes Off
Exclude bibliography Off

Exclude matches < 2%



Ade Arfianty 105651100119 Bab II

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX



INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.uny.ac.id Internet Source	16%
2	docobook.com Internet Source	4%
3	www.neliti.com Internet Source	2%
4	islamica.uinsby.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches < 2%

Ade Arfianty 105651100119 Bab III

ORIGINALITY REPORT

10% LULUS 8%

SIMILARITY INDEX

9%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCE

1

mahakaryaq.blogspot.com

Internet Source

2%

2

pasca.iain-samarinda.ac.id

Internet Source

2%

3

eprints.unm.ac.id

Internet Source

2%

4

digilib.unila.ac.id

Internet Source

2%

5

Submitted to Universitas Pendidikan
Indonesia

Student Paper

2%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography Off

Ade Arfianty 105651100119 Bab IV

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX



6%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS



PRIMARY SOURCES

1

www.cnbcindonesia.com

Internet Source

3%

2

id.wikipedia.org

Internet Source

3%

Exclude quotes

Off

Exclude matches

< 2%

Exclude bibliography

Off



Ade Arfianty 105651100119 Bab V

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX



5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

digilib.uns.ac.id
Internet Source

5%

Exclude quotes

Off

Exclude bibliography

Off

Exclude matches

< 2%



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Ade Arfianty, Lahir di Makassar pada tanggal 13 September 1998. Anak dari Bapak dr.H. Ibrahim Supu dan Ibu Hj. Norma Mulking. Penulis beragama Islam dan tinggal di Grand Alauddin Residence Blok B/12B. Penulis mulai memasuki pendidikan pada TK Aisyiyah Bustanul Athfal Makassar pada tahun 2003, SD Negeri Mamajang 1 Makassar pada tahun 2004 sampai tahun 2010, penulis melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 3 Makassar pada tahun 2011 sampai tahun 2013, SMA Negeri 3 Makassar pada tahun 2014 sampai tahun 2016. Pada tahun 2019 penulis masuk dan melanjutkan jenjang pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi, dan tamat pada tahun 2023. Penulis sangat bersyukur diberi kesempatan oleh Allah SWT untuk memperkaya ilmu yang akan menjadi bekal masa depan. Penulis berharap mampu melanjutkan pendidikan di tingkat selanjutnya dan mampu mengamalkan ilmu terkhusus bidang keilmuan Ilmu Komunikasi yang telah diperoleh dengan sebaik – baiknya.